

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Perancangan Pondok Pesantren Lirboyo

Dalam perancangan ini merupakan perancangan pondok pesantren Lirboyo yang berbentuk pondok salafiyah asli. Untuk tetap mempertahankan karakteristik dan ciri-ciri khas dari pondok salaf, serta tradisi dan nilai arsitektur yang ada di pondok pesantren induk Lirboyo Kediri. Pengertian perancangan kembali pondok pesantren diuraikan sebagai berikut :

2.1.1 Pengertian Perancangan Kembali Pondok Pesantren

Perancangan kembali adalah sebuah aktivitas yang melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan dari wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan. Sehingga perancangan kembali merupakan proses mendesain ulang desain yang sudah ada, karena proses perancangan kembali memakan waktu yang cukup lama maka harus memiliki alasan yang kuat sebelum melakukan desain ulang dengan tetap mempertahankan semua budaya, adat istiadat, dan alam sekitar (<http://id.wikipedia.org/Pengertian-redesain.html>. 2011).

Adapun syarat-syarat, strategi, dan tujuan dari perancangan kembali tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ketentuan Perancangan Kembali

Perancangan Kembali	
Syarat-syarat perancangan kembali	Kawasan mengalami kemerosotan fisik yang sifatnya parah dalam beberapa hal, seperti : 1. Sarana dan prasarana yang ada tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. 2. Adanya kemerosotan kondisi lingkungan. 3. Bangunan yang sudah ada tidak memadai dan fungsi umumnya sudah tidak sesuai dengan struktur tata ruang kota. 4. Adanya penurunan nilai-nilai ekonomis kegiatan yang ada tidak mendukung fungsi yang diwadahi. (http://revitalisasipendidikan-pesantren.blogspot.com. 2011).
Strategi perancangan kembali	a. Membongkar dan membangun kembali bangunan, lingkungan, dan kawasan kota yang diakibatkan kemerosotan fisik akibat dari kurangnya pemeliharaan. b. Membongkar dan membangun sarana dan prasarana yang tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. c. Merubah dan mempertahankan fungsi kawasan. d. Meningkatkan nilai ekonomis bangunan agar daya guna dapat bersifat multiguna. (http://revitalisasipendidikan-pesantren.blogspot.com. 2011).

Tujuan perancangan kembali	1. Meningkatkan vitalitas suatu kawasan dalam nilai sosial dan ekonomi secara keseluruhan. 2. Pembangunan kembali unsur kawasan secara kualitatif dan kuantitatif untuk menunjang kebutuhan yang meningkat. 3. Meningkatkan efisiensi, keefektifan, dan produktifitas suatu kawasan. 4. Untuk mewujudkan program pembangunan yang telah digariskan di dalam Rencana Dasar Tata Ruang Kota (RDTRK). (Sujarto, 2006: 11)
----------------------------	--

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe-, dan akhiran -an, berarti tempat tinggal santri. Dan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab funduq, yang berarti hotel atau asrama (Ziamek, 1985: 9). Soagarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Poerbakawatja, 1976: 223). Senada dengan pendapat kedua tokoh di atas, Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai

bidang tentang pengetahuan Islam. Pondok merupakan tempat bersama, yang menampung suatu aktivitas kegiatan tertentu (Ziamek, 1985: 16). Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai.

Di Indonesia kata “pondok” berkembang seiring dikenalnya kata pesantren. Pada mulanya pondok ditujukan kepada para santri yang bertempat tinggal jauh dengan pesantren. Dalam perkembangannya pondok menampung semua para santri, yang menuntut ilmu di pesantren tersebut.

Dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim. Pesantren atau santri, berasal dari bahasa Tamil yang artinya “Guru Mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata pesantren, berasal dari bahasa India yaitu Shantri dari kata Shastra yang mengandung arti “buku-buku suci”, “buku Pondok Pesantren Terpadu. Buku agama” atau “buku-buku tentang pengetahuan”. Sedangkan dalam kamus Ilmiah, kata pesantren memiliki arti “perguruan pengajian Islam”.

Dari beberapa paparan tentang pengertian pesantren, dapat ditarik secara garis besar bahwa, pesantren adalah suatu tempat yang memiliki berbagai macam aktivitas kegiatan dengan penekanan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Pesantren dengan karakteristiknya mengajarkan berbagai cabang keilmuan dalam Islam, yang menurut banyak kalangan masih bergerak secara tradisional. Banyak pesantren yang dalam perkembangannya sejak Indonesia merdeka mengakomodir berbagai keilmuan

umum, maka pesantren saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangannya. Dalam perkembangannya, pesantren sedikit banyak telah mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter keasliannya. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan lembaga pendidikan menjadi aset potensial bangsa bagi pesantren untuk selalu mendukung pembangunan (Haedani, 2004: 102).

Unsur-unsur pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kyai (Ziamek, 1985: 44). Artinya bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang dapat berubah statusnya menjadi pesantren, bila terdiri lima unsur tersebut.

a. Pondok

Keberadaan pondok atau asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Pondok atau asrama santri itu biasanya berada di lingkungan yang dekat dengan rumah kiai dan masjid pesantren. Hal itu menggambarkan kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.

b. Masjid

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan sholat dan di masjid juga merupakan tempat kegiatan pesantren dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga kegiatan belajar-mengajar. Kata masjid diambil dari bahasa arab yang berarti tempat sujud. Sedangkan arti sujud adalah lambang ketaatan hamba kepada Tuhannya (Allah). Maka dari itu, masjid merupakan tempat yang mulia yang harus dijaga kebersihannya dari

barang-barang najis maupun barang yang kotor. Masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, karena ia akan menjadi penerus syi'ar Islam ke masyarakat. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri :

- 1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumah sendiri.

d. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan hal paling penting dalam suatu pesantren. Kitab-kitab Islam yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan

kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut.

Kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh, dan balagh. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berlijid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf.

e. Kiai

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya julukan kiai, karena dialah perintis pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya. Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan umat, keikhlasannya, keteladannya di tengah umat, kekhusyuannya dalam beribadah, dan kewibawaannya (Ali, 1987: 46)

Adapun ciri utama yang melekat pada pondok pesantren adalah, adanya sifat luhur yang sering disebut sebagai Panca Jiwa pondok pesantren tersebut yaitu:

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan, tetapi semata-mata demi mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Jiwa ini

muncul oleh adanya keyakinan bahwa setiap perbuatan pasti akan dibalas oleh Allah SWT.

2. Jiwa kesederhanaan

Kesederhanaan bukan berarti tidak memiliki apa-apa (miskin), tapi mengandung unsur ketabahan dan kekuatan hati dalam usaha menguasai diri untuk menghadapi segala kemudahan maupun kesulitan.

3. Jiwa ukhuwah Islamiyah

Keakraban dan proses dialogis antar sesama merupakan upaya untuk mewujudkan suasana ukhuwah Islamiyah dalam pesantren, sehingga menguatkan jiwa senasib dan sepenanggungan untuk membangun idealisme santri.

4. Jiwa kemandirian

Kemandirian dalam pondok pesantren tidak sekedar mampu untuk mengurus persoalan intern, tapi kesanggupan membentuk kondisi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri pada pihak lain.

5. Jiwa bebas

Bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan, dengan jiwa besar dan sikap optimistis dalam menghadapi problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dari sejarah lahirnya pondok pesantren tersebut, ada beberapa persyaratan dalam pengadaan pondok pesantren. Syarat tersebut meliputi sarana dan prasarana, untuk mendukung keberadaan obyek rancangan pondok pesantren

terpadu. Sarana dan prasarana pondok pesantren digolongkan menjadi dua aspek sebagai berikut :

1. Aspek non-fisik.

Aspek non fisik terdiri dari kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren. Aspek tersebut, yaitu: pendidikan agama dan pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni, pendidikan kepramukaan, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan ketrampilan atau kejuruan, pengembangan masyarakat, dan penyelenggaraan kegiatan sosial.

2. Aspek fisik

Aspek fisik merupakan sarana dan prasarana atau fasilitas kegiatan pondok pesantren, yaitu: masjid, perumahan kyai dan ustadz, asrama atau pondok, perkantoran dan perpustakaan, gedung pendidikan, aula atau balai pendidikan dan pelatihan, peralatan penunjang aktivitas kegiatan pendidikan, balai kesehatan, lapangan olahraga, workshop, dan koperasi (<http://id.wikipedia.org/pengertian-pondokpesantren.htm>. 2011).

2.1.2 Sistem pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang ada di Indonesia bermacam-macam jenisnya, hal ini disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang terus berjalan sekarang ini. Adapun Sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Indonesia ada 4 macam, yakni:

1. Pesantren Salafiyah, yaitu pesantren yang mempelajari ilmu agama menggunakan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan.

2. Pesantren Khalafiyah, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran modern. Sistem tersebut memiliki kurikulum pendidikan umum 70% dan ilmu agama 30%. Dalam perkembangannya ilmu agama tidak lagi diberikan dalam bentuk pelajaran formal, melainkan diintegrasikan dalam pelajaran umum yang sifatnya formal saja tidak pada substansinya.
3. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang dilakukan dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren tersebut.
4. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. (<http://id.Wikipedia.org/sistempendidikanPesantren.htm>. 2011).

Sedangkan prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni prinsip umum yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas, dan prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan Pendidikan pesantren prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi Pendidikan pesantren prinsip yang berkenaan dengan metode dan strategi proses pembelajaran Pendidikan pesantren prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian Pendidikan pesantren. Dan secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma Pendidikan

pesantren yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga Pendidikan pesantren yaitu:

1. Dasar pendidikan pesantren harus mendasarkan pada “teosentris” dengan menjadikan “antroposentris” sebagai bagian esensial dari konsep teosentris. Hal ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya bersifat antroposentris semata.
2. Tujuan Pendidikan kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah tujuan final adalah kehidupan ukhrawi dengan ridla Allah SWT.
3. Konsep manusia Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai fitrah yang harus dikembangkan tak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan tabularasa-nya.
4. Nilai Pendidikan pesantren berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relatif dan Imtaq sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada Iptek.

Pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren yang terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan islam yang kecenderungan terus mengalami proses dinamika transformatif. Pendidikan pesantren yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta

diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Kurikulum yang demikian biasa mengacu pada sembilan prinsip utama sebagai berikut :

1. Sistem dan pengembangan kurikulum hendak memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tak menyimpang.
2. Kurikulum hendak mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya.
3. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
4. Kurikulum hendak memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan keamanan administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendak pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan ada perbedaan pola kehidupan agraris industri dan komersial.
5. Kurikulum hendak terstruktur dan terorganisasi secara integral.
6. Kurikulum hendak realistik. Arti kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki tiap negara yang melaksanakannya.
7. Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendak bersifat fleksibel.
8. Kurikulum hendak efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
9. Kurikulum hendak memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik baik fisik emosional ataupun intelektualnya, serta berbagai masalah yang

dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial dan kesiapan religiusitas. (http://id.Wikipedia.org/Kurikulum_Pesantren.htm. 2011).

Dalam pertumbuhannya. Pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum agama saja. Al-Qur'an dan al-Hadis menjadi ciri khas disiplin ilmu yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tradisional, seperti halnya pengajaran kitab Islam Klasik dengan metode sorogan dan bandongan. Adapun Ilmu Islam klasik yang dipelajari adalah ilmu Tauhid, Tarikh (Sejarah Islam), membaca huruf Arab, Al-Qur'an dan Tafsir (meliputi tajwid), Tasawuf, Fiqih menurut Mazhab Syafi'i, Teologi/Kalam, Ilmu Mantiq, Ilmu Aqidah menurut Mazhab Asy'ari, tata bahasa Arab (Nahwu dan Saraf), dan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning) dan sebagainya. Pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sebelum tahun 1920. Tetapi ada juga pondok pesantren salafiyah yang berdiri setelah tahun 1920, dengan kurikulum dan metode pengajaran yang sama. Dalam perkembangannya pondok pesantren salafiyah memiliki keunggulan dan kelemahan (<http://id.wikipedia.org/Definisi-PondokSalafi.htm>. 2011). Perancangan kembali pondok pesantren lirboyo, pondok ini termasuk jenis pondok pesantren salafi. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam. Kegiatan belajar mengajar dilakukan sebagaimana kultur budaya sejak awal).

1. Keunggulan pesantren salafiyah

- A. Mampu menjawab krisis rohani di zaman modern, atau sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pola hidup hedonistik dan ketidakjujuran.
- B. Masih tetap mempertahankan kultur dan orisinilitas budaya pondok pesantren.
- C. Dari segi pembiayaan pendidikan pesantren salafiyah lebih murah, sesuai dengan tingkat ekonomi masyarakat.
- D. Mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehingga muncul hubungan simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan pondok pesantren.

2. Kelemahan pesantren salafiyah

- A. Pesantren salafiyah cenderung mengambil jarak dengan pemerintah atas program yang ditawarkan.
- B. Beberapa pesantren tradisional (pesantren salafiyah) belum mencerminkan arti kebersihan dalam Islam.
- C. Adanya anggapan bahwa pesantren salafiyah hanya mampu mencetak ahli dibidang agama, sehingga dianggap tidak bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- D. Sistem kepemimpinan sentralistik yang tidak sepenuhnya hilang, sehingga mengganggu lancarnya mekanisme kerja kolektif.
- E. Sistem pengajarannya yang bersifat demokratis dan kurang efisien, sehingga cepat memunculkan kejenuhan pada peserta didik.

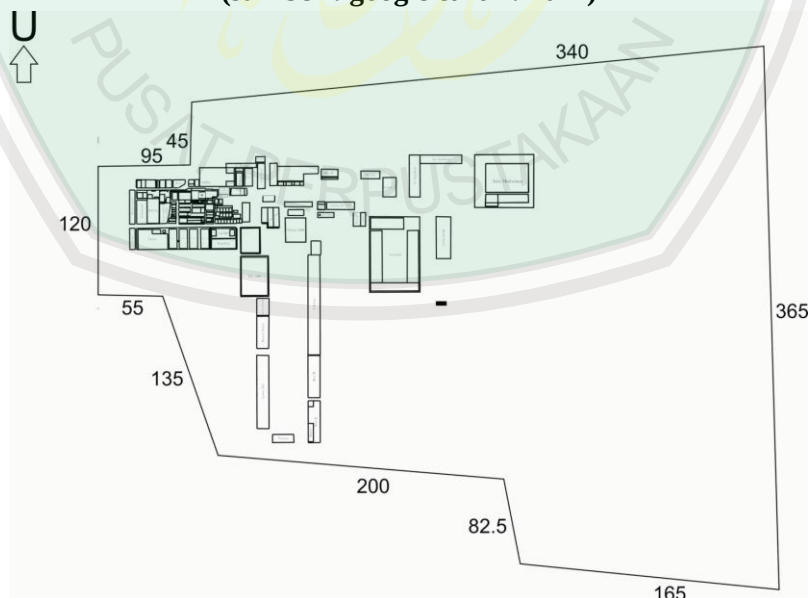
([http://id.wikipedia.org/Definisi- PondokSalafi.htm](http://id.wikipedia.org/Definisi-PondokSalafi.htm).2011).

2.1.3 Pondok Pesantren Lirboyo Induk Kediri

Pondok pesantren induk Lirboyo Kediri merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Kediri. Pondok ini berada di kecamatan Mojoroto – kota Kediri dan secara aspek topografi terletak didataran rendah dengan ketinggian rata-rata 67 m diatas permukaan laut.



Gambar 2.1 Letak Pesantren Induk Lirboyo
(sumber : google earth : 2011)

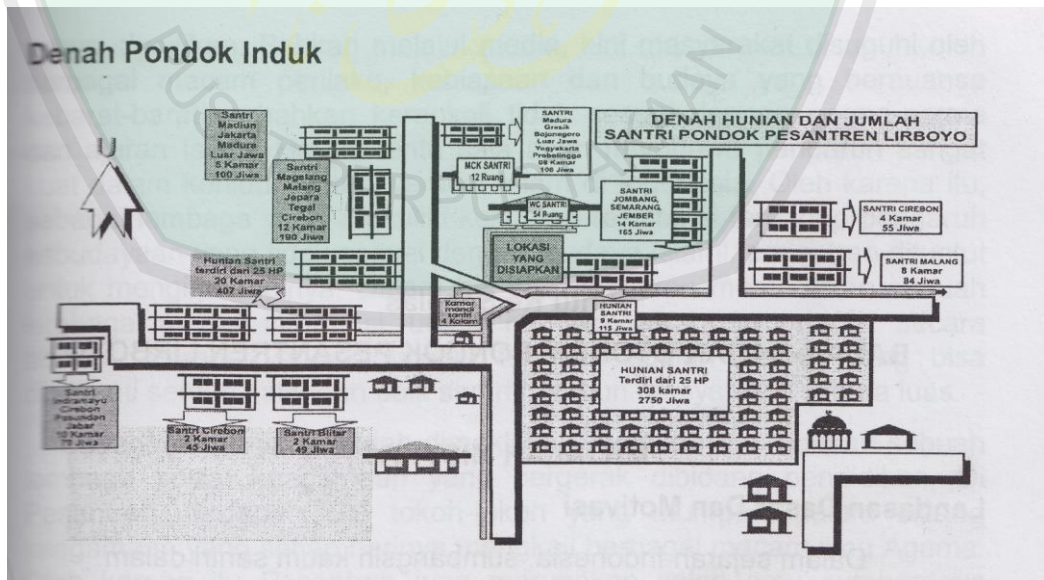


Gambar 2.2 Tata letak massa bangunan
(Sumber : Data pesantren Lirboyo : 2011)

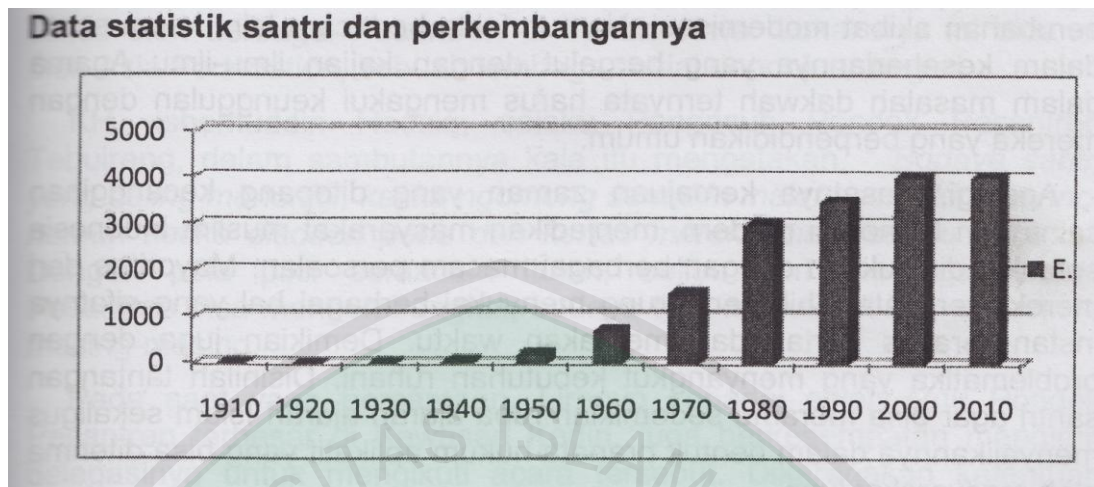
Batas-batas pesantren kawasan Lirboyo sebagai berikut :

1. Sebelah timur : Jl. KH. Abd Karim
2. Sebelah Selatan : Jl. Winarto
3. Sebelah barat : Jl. Dr. Sahardjo
4. Sebelah utara : Jl. Dr. Sahardjo gang 3

Pondok pesantren Lirboyo didirikan oleh Almarhum KH. Abdul Karim pada tahun 1910. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren Salafiyah terbesar di Jawa Timur. Dan santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara, seperti dari Cirebon, Malang, Jombang, Madiun, Jakarta, Madura, dan daerah lainnya. Dengan jumlah santri tahun 2011 berjumlah 3500 santri, jumlah ini mengalami kemerosotan dibanding tahun 2010 yang berjumlah 4000 santri, namun jika kita melihat grafik yang ada sejak tahun 2000, jumlah santri tidak ada kenaikan dan malah menurun jumlahnya.



Gambar 2.3 Perletakan santri pondok pesantren Induk Lirboyo
(Sumber : Bahtiar, 223 : 2010)



Gambar 2.4 Data Santri dan Perkembangannya
(Sumber : Bahtiar, 223 : 2010)

Namun, dalam penataan massa bangunan yang ada di pondok pesantren Lirboyo sekarang ini sudah tidak sesuai dengan keadaan sesuai blok-plan yang telah ditentukan sebelumnya. Karena sarana dan prasarana bangunan pondok mulai tahun 1989 tidak adanya pembenahan dan peningkatan, akibatnya pada tahun 2000 terjadi kenaikan jumlah santri yang melonjak dari 3200 menjadi 4000 membuat bangunan yang ada tidak biasa memenuhi lagi dan sekarang menimbulkan banyaknya bangunan yang tambal-sulam dan berimpitan antar satu dengan lainnya. Dilain pihak dengan dimakannya waktu dan kurangnya perawatan bangunan membuat kegiatan belajar mengajar mulai terganggu.

Tabel 2.2 Keadaan bangunan Pondok Pesantren Lirboyo

Ruang	Keadaan	Gambar
Sirkulasi	Keadaan sirkulasi di pondok Mempunyai lebar 1 meteran dan samping-sampingnya langsung bangunan hunian santri.	
Kelas	Keadaan dalam kelas terlihat kosong dan kurang bersih, tidak adanya fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar.	
Hunian	Banyaknya bangunan tambal-sulam pada lingkungan pesantren.	
Sarana dan prasarana lainnya	Bagunan banyak yang sudah dimakan waktu dan kurang perawatan.	

(Sumber : dokumentasi lapangan, 2011)

Dalam bidang sistem pendidikan pondok pesantren ini lebih menekankan kepada para santrinya dengan menguasai ilmu-ilmu salaf dengan menggunakan kitab-kitab klasik seperti ilmu Tauhid, Tarikh (Sejarah Islam), membaca huruf Arab, Al-Qur'an dan Tafsir (meliputi tajwid), Tasawuf, Fiqih menurut Mazhab Syafi'i, Teologi/Kalam, Ilmu Mantiq, Ilmu Aqidah menurut Mazhab Asy'ari, tata bahasa Arab (Nahwu dan Saraf), dan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning) dan sebagainya. Dan baru-baru ini mulai diadakannya kegiatan ekstrakurikuler bahasa arab, bahasa inggris, dan komputer yang diadakan pada hari-hari libur (hari jum,at) (Bahtiar, 311 : 2010).

Pondok pesantren ini dalam bidang kurikulumnya membagi menjadi beberapa tingkatan, yakni :

1. Tingkat I'dadiyah (TK)
2. Tingkat madrasah ibtidayyah (MI).
3. Tingkat Tsanawiyah (Mts)
4. Tingkat Aliyah (MA).

Adapun jumlah siswa masing-masing kelas untuk TK 200 santri, MI 1504 santri, MTs 847 santri, MA 1049 santri dan kegiatan belajar mengajarnya dilakukan untuk TK dan MI jam 13.00-14.30 WIB sedangkan untuk MTs dan MA pada jam 20.00-21.30 WIB. Selanjutnya jumlah siswa per-kelas disesuaikan dengan jumlah santri yang ada (Bahtiar, 317 : 2010). Kemudian untuk metode belajar-mengajarnya sebagai berikut:

Table 2.3 Metode belajar-mengajar

No.	Metode	Cara belajar-mengajar
1	Membaca kitab	Dilakukan bergantian tiap santri (tadarus) di dalam kelas dan masjid.
2	Hafalan	Dilakukan dengan bimbingan ustadz dan dilakukan bersama-sama.
3	Ceramah	Dilakukan diruang terbuka, kelas, dan masjid untuk mendengar ceramah kyai dan ustadz.
4	Tanya – jawab	Antara santri dengan kyai atau ustadz.
5	Manajemen	Dilakukan atau diperintah oleh kyai.

(Sumber : Bahtiar, 321 : 2010)

2.1.4 Aspek-aspek Arsitektural Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri

Pondok pesantren Lirboyo merupakan pondok salafiyah yang kental akan nilai-nilai arsitektural dan budaya yang ada, mengingat pondok ini sekarang sudah menginjak umur 1 abad. Aspek ini dapat dilihat dari bentuk angkring pada bangunan hunian lama dan bentuk atap jawa yang masih melekat dan terasa keberadaannya saat ini. Kemudian dari budayanya di pondok pesantren ini masih kuatnya nilai-nilai kegotong-royongannya, seperti dalam hal membuat hunian santri yang tambal-sulam dan tradisi kebauran dan keterbukaan santri dengan lingkungan sekitarnya, hal ini tidak terlihat pada pesantren-pesantren modern saat ini yang lebih membatasi santrinya dalam bersosialisasi dengan membangun tembok-tembok besar dan membatasi jam keluar pada jam-jam tertentu saja.

Selain itu, pondok pesantren ini memiliki berbagai peninggalan sejarah yang sekarang ini banyak dikunjungi peziarah keberadaannya, yakni seperti gedung Al-Ikhwan, sumur tua Lirboyo, masjid Lawang songo, gerbang masjid Lawang songo, dalem KH. Abdul Karim (pendiri pondok pesantren Lirboyo), makam syeh Mursad Setono Lendean, dan makam-makam kyai pondok Lirboyo yang perlu dilestarikan keberadaannya.

Tabel 2.4 Bangunan bersejarah pondok pesantren Lirboyo

Peningglan sejarah	Gambar
Bangunan Angkring	
Dalem KH. Abdul Karim	
Komplek Makam bersejarah	
Sumur tua	

Gerbang Lawang Songo	
Masjid Lawang Songo	
Gedung al-Ikhwan	

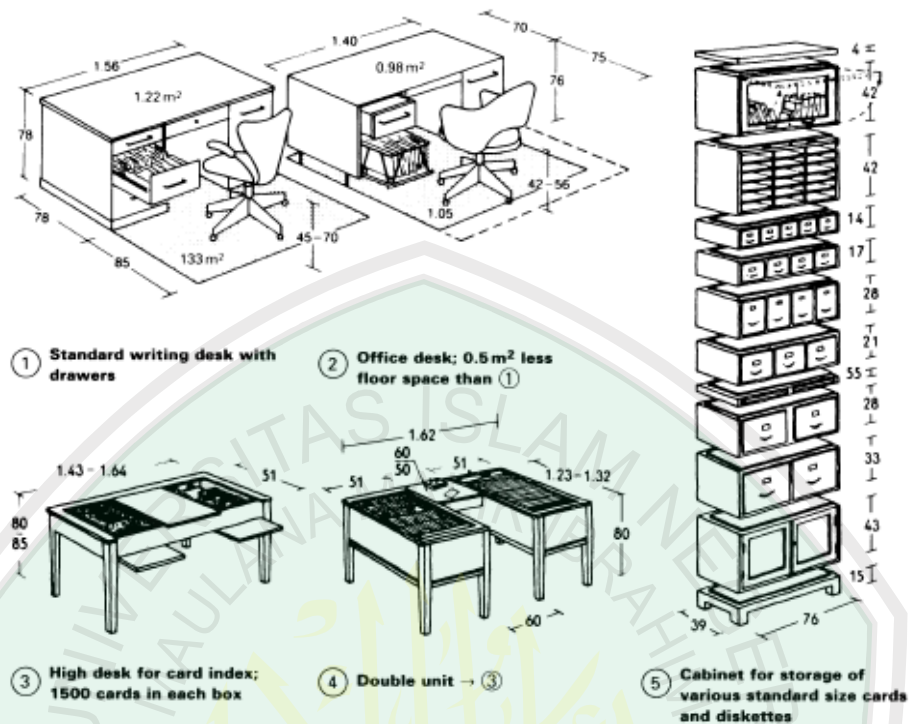
(Sumber : dokumentasi lapangan, 2011)

2.1.5 Aspek Arsitektural Perancangan

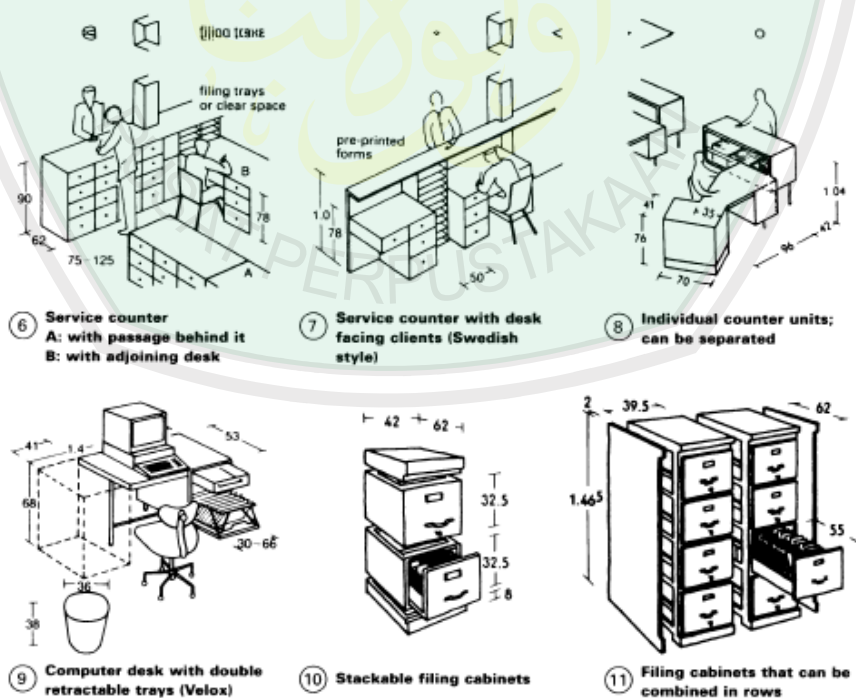
2.1.5.1 Bidang Pendidikan

a. Kantor

Kantor merupakan tempat/ruang yang berguna untuk mengontrol semua kegiatan yang dinaunginya dan untuk menunjang kegiatan tersebut ada beberapa fasilitas tambahan untuk mempermudah kegiatan, seperti perabot. Adapun standart ukurannya adalah sebagai berikut:



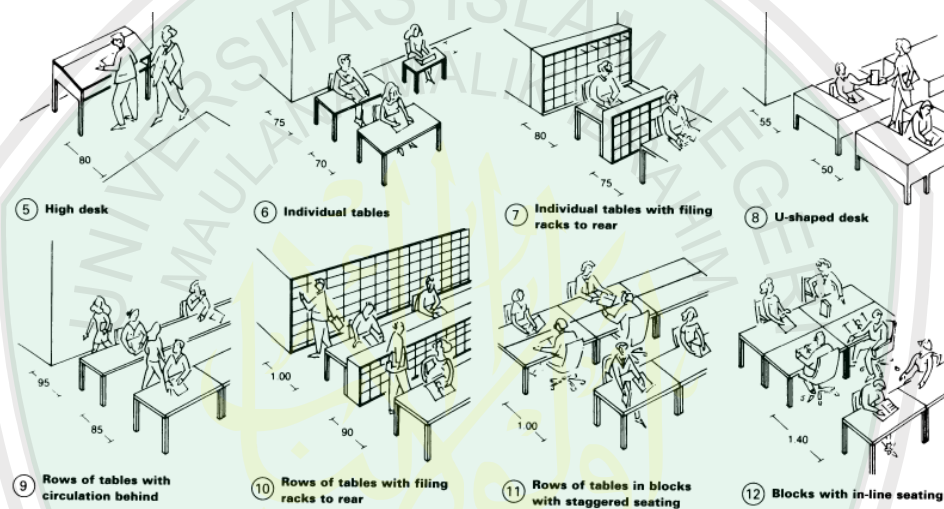
Gambar 2.5 Standar meja kerja
(Sumber : Neufert03, 349)



Gambar 2.6 Standar ruang kantor
(Sumber : Neufert03, 349)

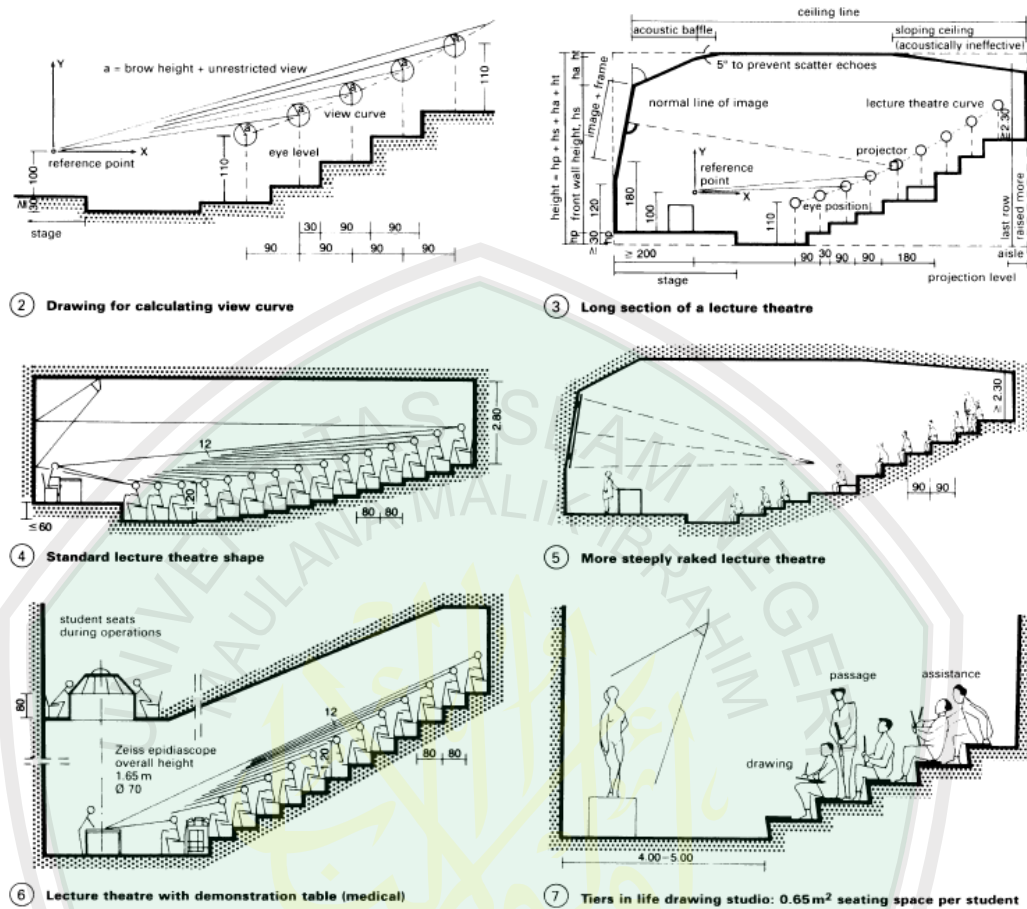
b. Kelas

Kelas merupakan tempat atau ruang yang digunakan untuk belajar mengajar dalam suatu wadah pendidikan. Dalam pondok pesantren ini pendidikan biasanya dilakukan tidak dilakukan di tempat duduk dan meja, melainkan dengan duduk diatas lantai saja. Adapun standart perabot kelas jika memakai meja-kursi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 Standar ruang kelas
(Sumber : Neufert03, 348)

Adapun jika kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara duduk, bagian yang belakang kemungkinan besar tidak dapat melihat bagian depan. Hal ini dapat dilakukan sistem beda ketinggian untuk mengatasinya, adapun standarnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.8 Standar ruang kelas sistem beda ketinggian
(Sumber : Neufert03, 315)

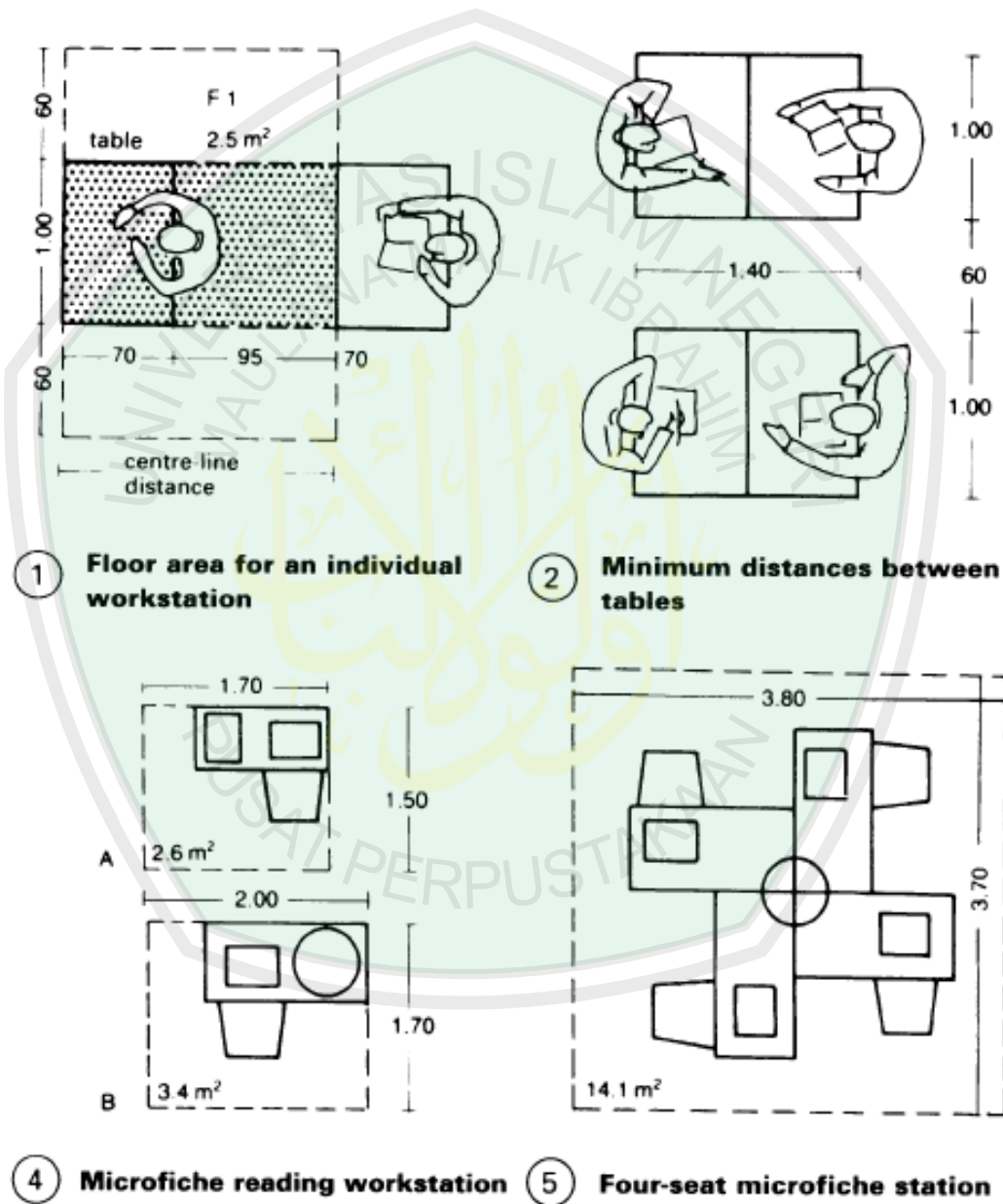
c. Perpustakaan

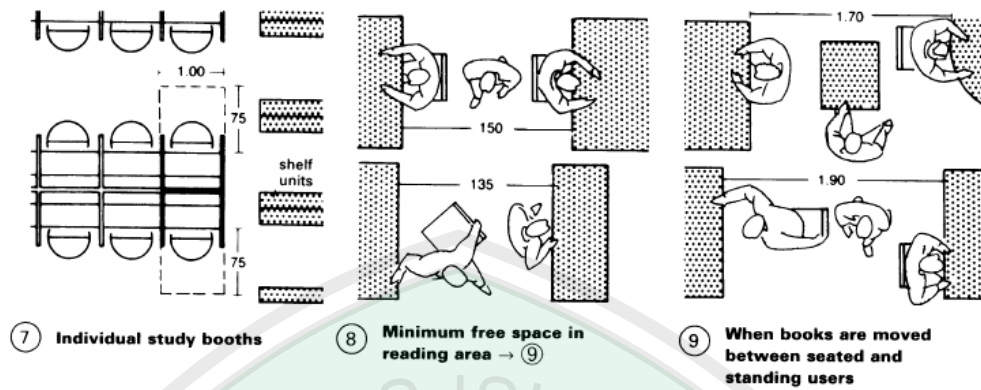
Perpustakaan merupakan pusat informasi untuk pelajaran dan waktu bebas.

Persyaratan perpustakaan antara lain:

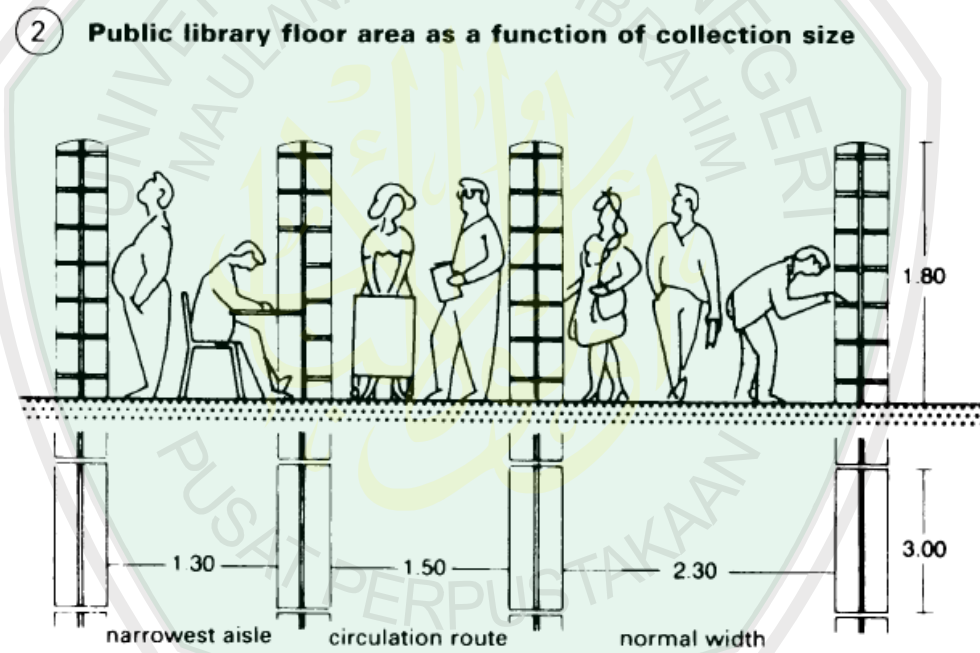
1. Jumlah koleksi untuk 1 pengunjung minimal 10 buku. Untuk pondok pesantren ini disamakan dengan kebutuhan sekolah menengah dengan koleksi minimal 6000 buku.
2. Perkiraan kasar kebutuhan ruang perpustakaan ialah 0,35-0,55 m² per pengunjung.

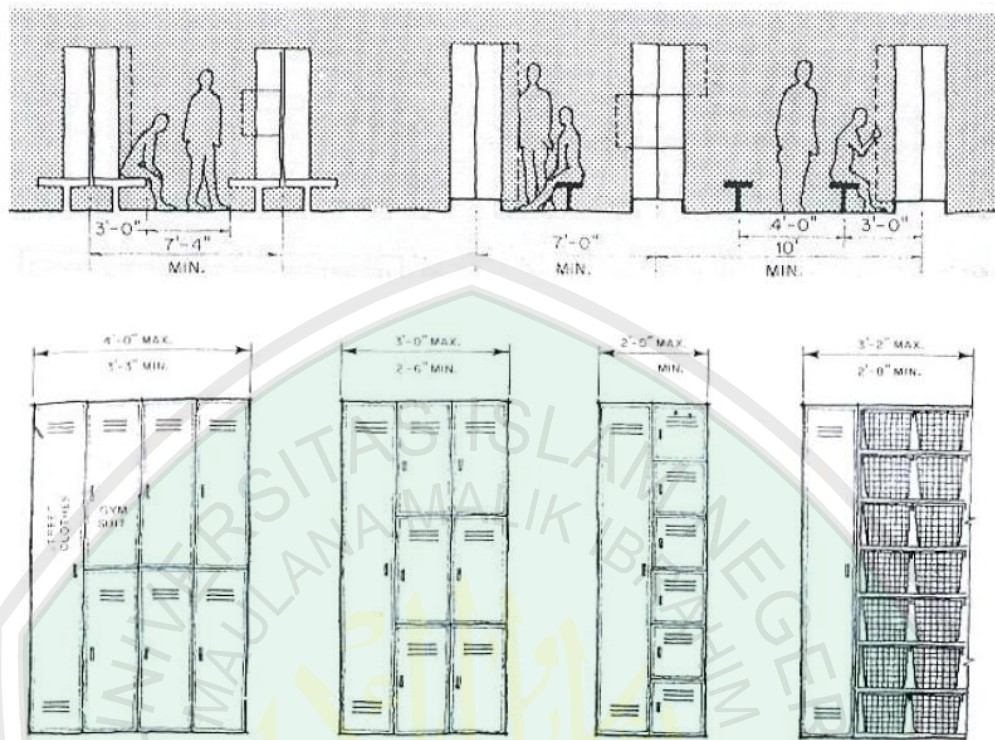
3. Gudang buku dihitung untuk tiap 1000 buku, 20-30 buku terdapat dalam gudang.
4. Ruang pustakawan 10-20 m².





Gambar 2.9 Standar ruang perpustakaan
(Sumber : Neufert03, 329)

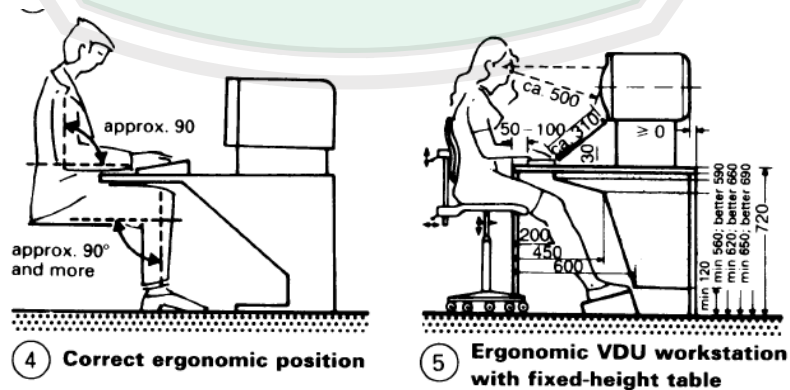




Gambar 2.10 Standar jarak dan ukuran loker
(Sumber : Neufert03, 330)

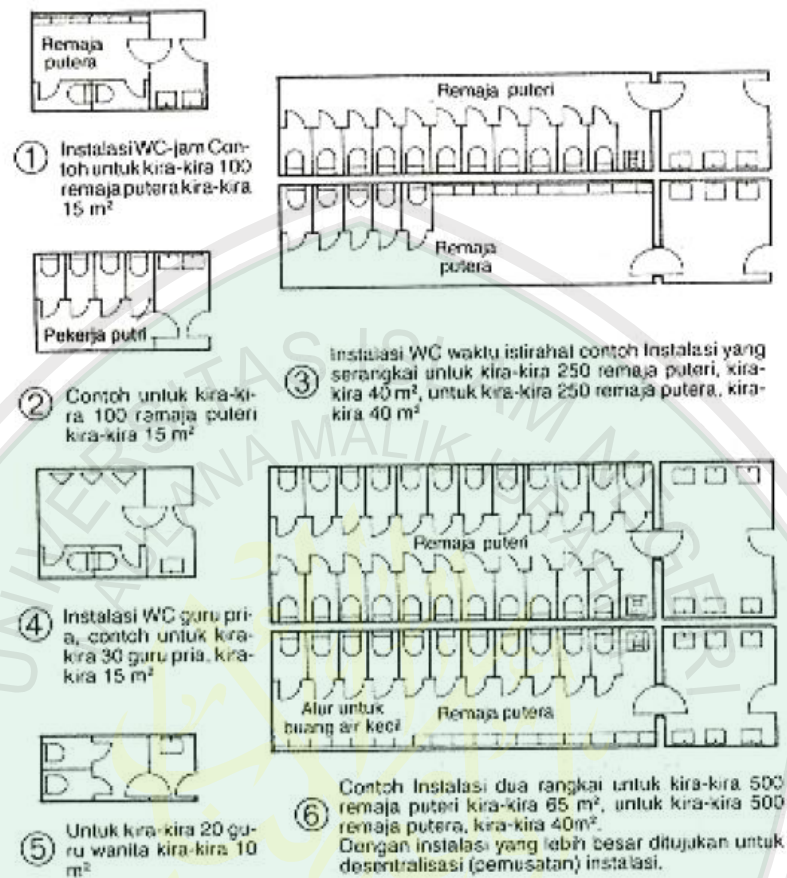
d. Laboratorium komputer

Pondok pesantren ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler komputer sebagai pelajaran tambahan, adapun standarnya sebagai berikut:



Gambar 2.11 Standar perabot ruang komputer
(Sumber : Neufert03, 351)

e. WC/Toilet

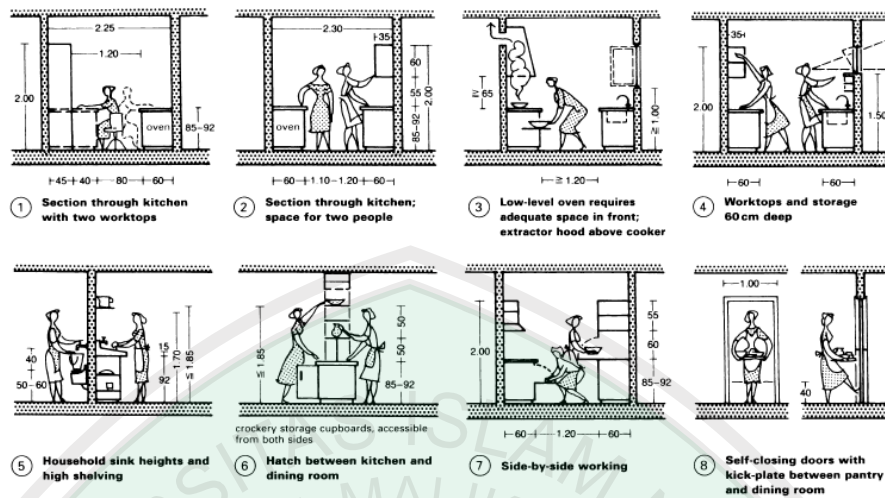


Gambar 2.12. Standart WC sekolah
(Sumber : Data arsitek)

2.1.5.2 Bidang Hunian

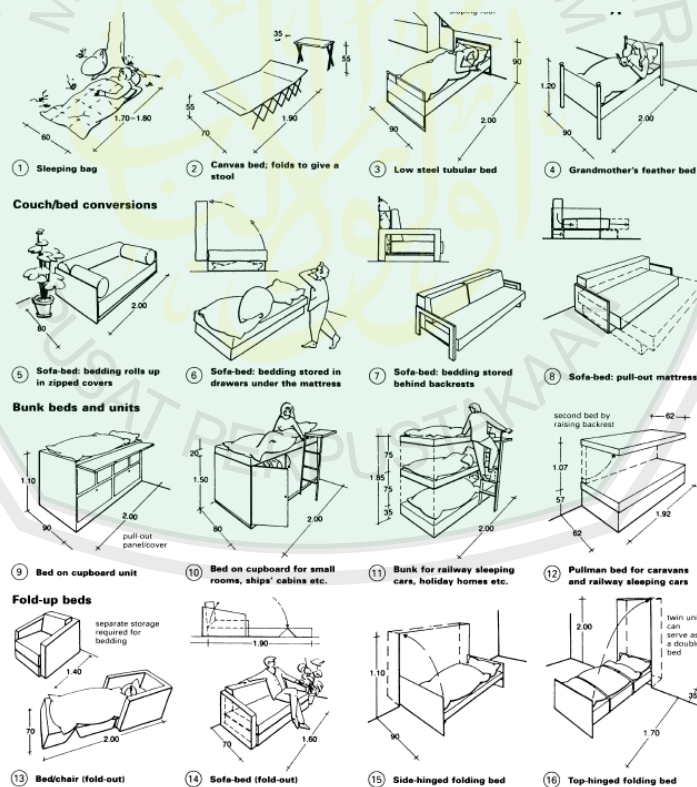
a. Dapur

Dapur dalam pesantren ini merupakan dapur umum yang diperuntukan bagi para ustadz dan santri, adapun standartnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.13 Standart dapur
(Sumber : Neufert03, 251)

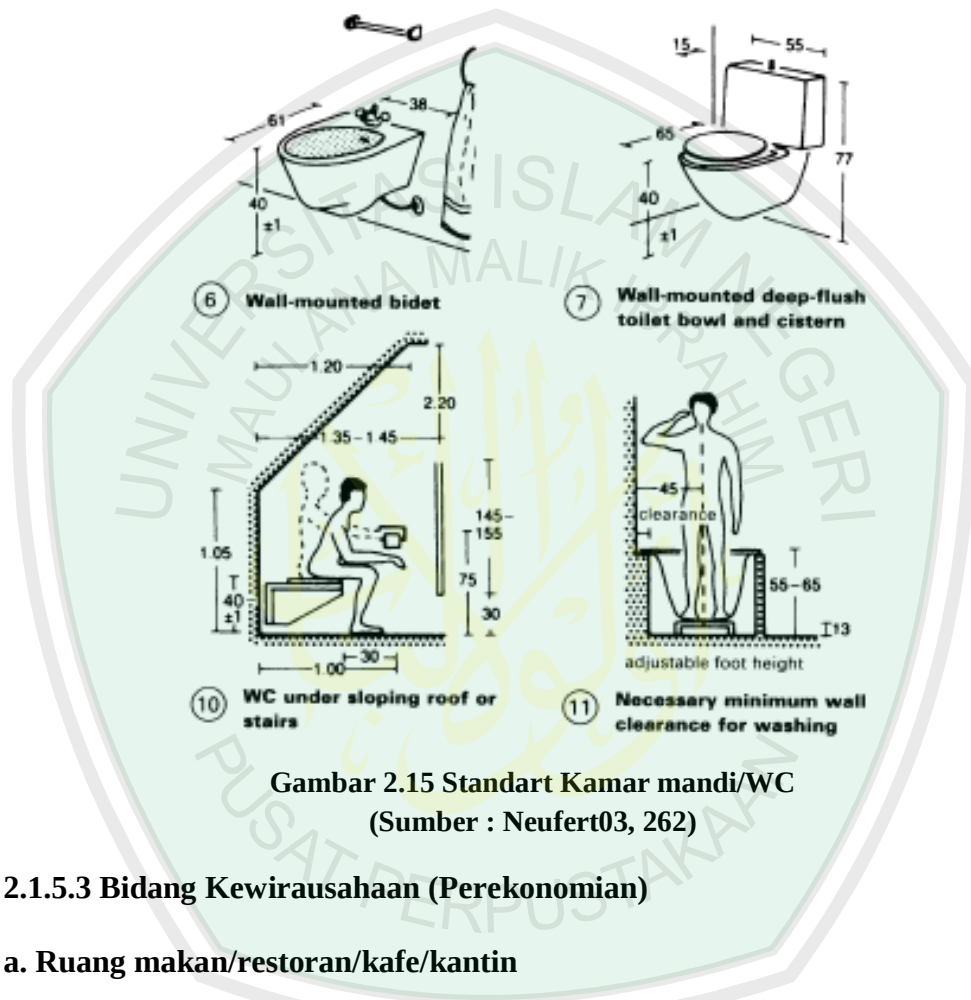
b. Kamar tidur



Gambar 2.14 Standart ruang kelas
(Sumber : Neufert03, 342)

c. Kamar mandi/WC

Kamar mandi/WC ini dibuat per ruang/lorong, agar dapat mempermudah pengguna dalam pencapaiannya.



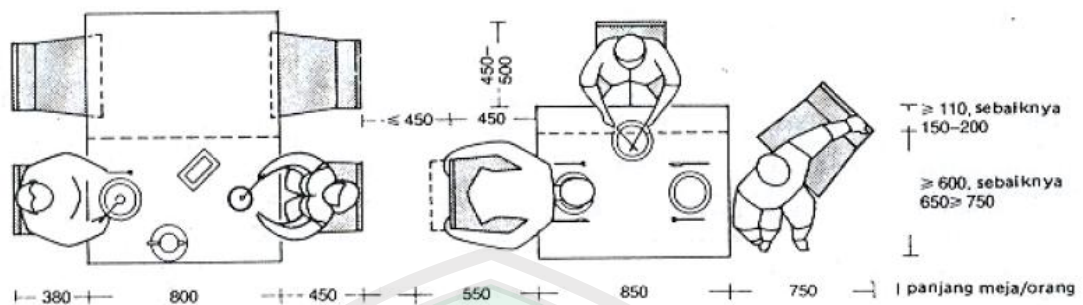
Gambar 2.15 Standart Kamar mandi/WC
(Sumber : Neufert03, 262)

2.1.5.3 Bidang Kewirausahaan (Perekonomian)

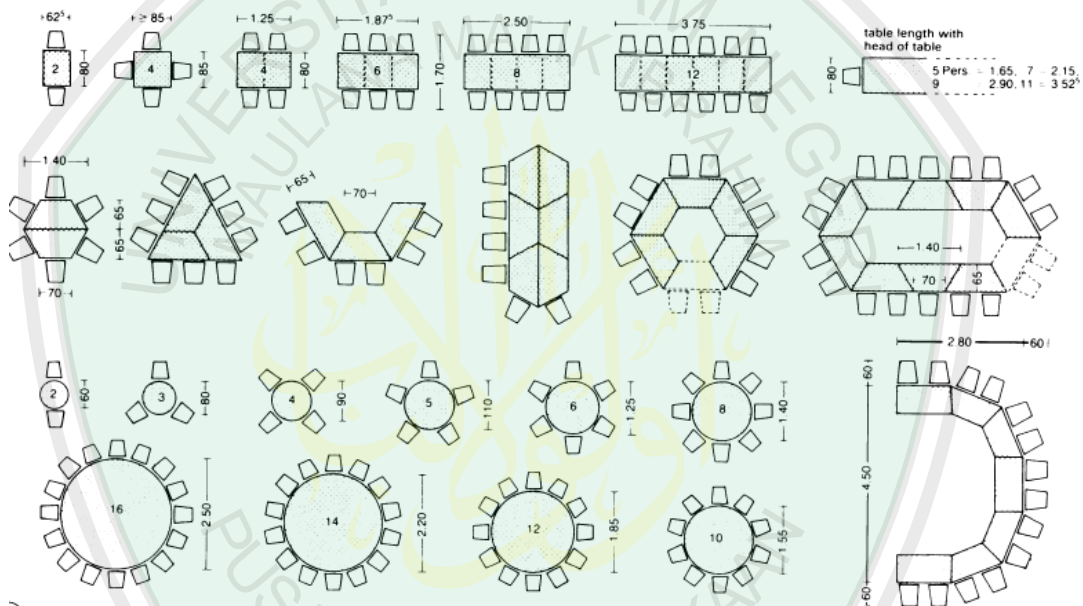
a. Ruang makan/restoran/kafe/kantin

1. Kebutuhan ruang untuk area penyajian ialah 40-60 m².
2. Area makan dihitung 1,4-1,7 m² per orang untuk sistem swalayan.
3. Untuk tiap 40 orang terdapat 1 wastafel.

Standar ukuran perabot dalam sebuah restoran atau kantin dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini:



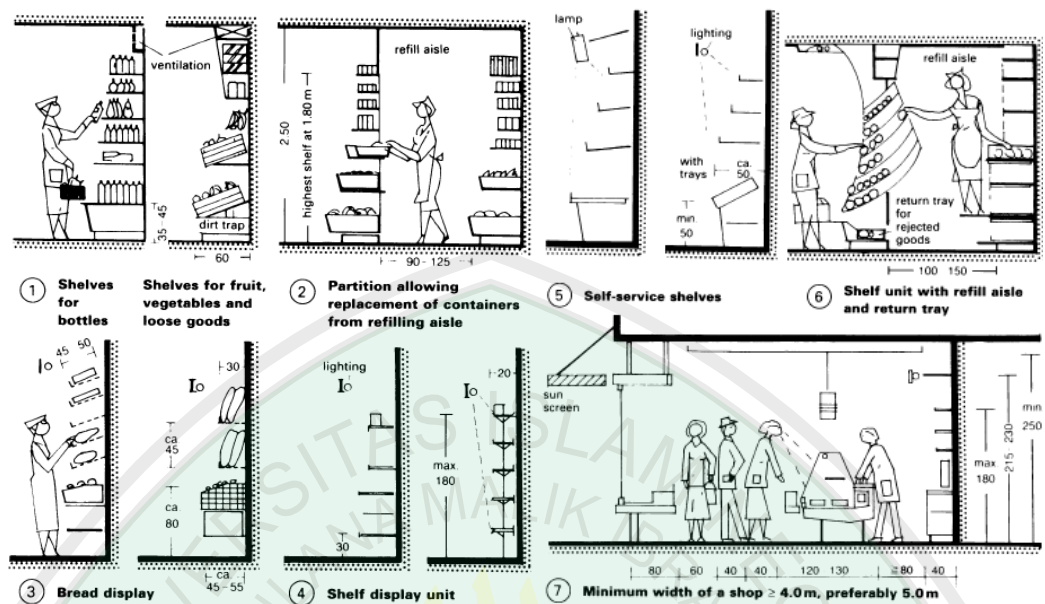
Gambar 2.16 Standart ukuran jarak perabot dalam kantin
(Sumber : Data arsitek, 216)



Gambar 2.17 Standart ukuran meja makan
(Sumber : Neufert03, 416)

b. Toko/koperasi

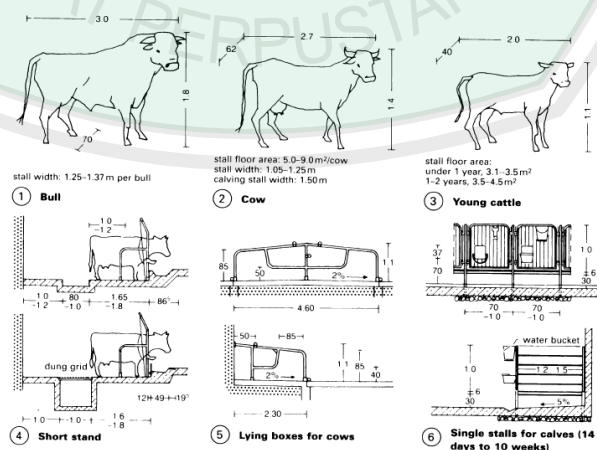
Koperasi/toko dalam pesantren ini merupakan sarana usaha pesantren yang di dalamnya menjual berbagai macam hasil karya dari para santri dan anggota pesantren agar dapat diberdayakan kemampuannya. Adapun standart ukurannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.18 Standart perabot ruang toko
(Sumber : Neufert03, 368)

c. Kandang sapi

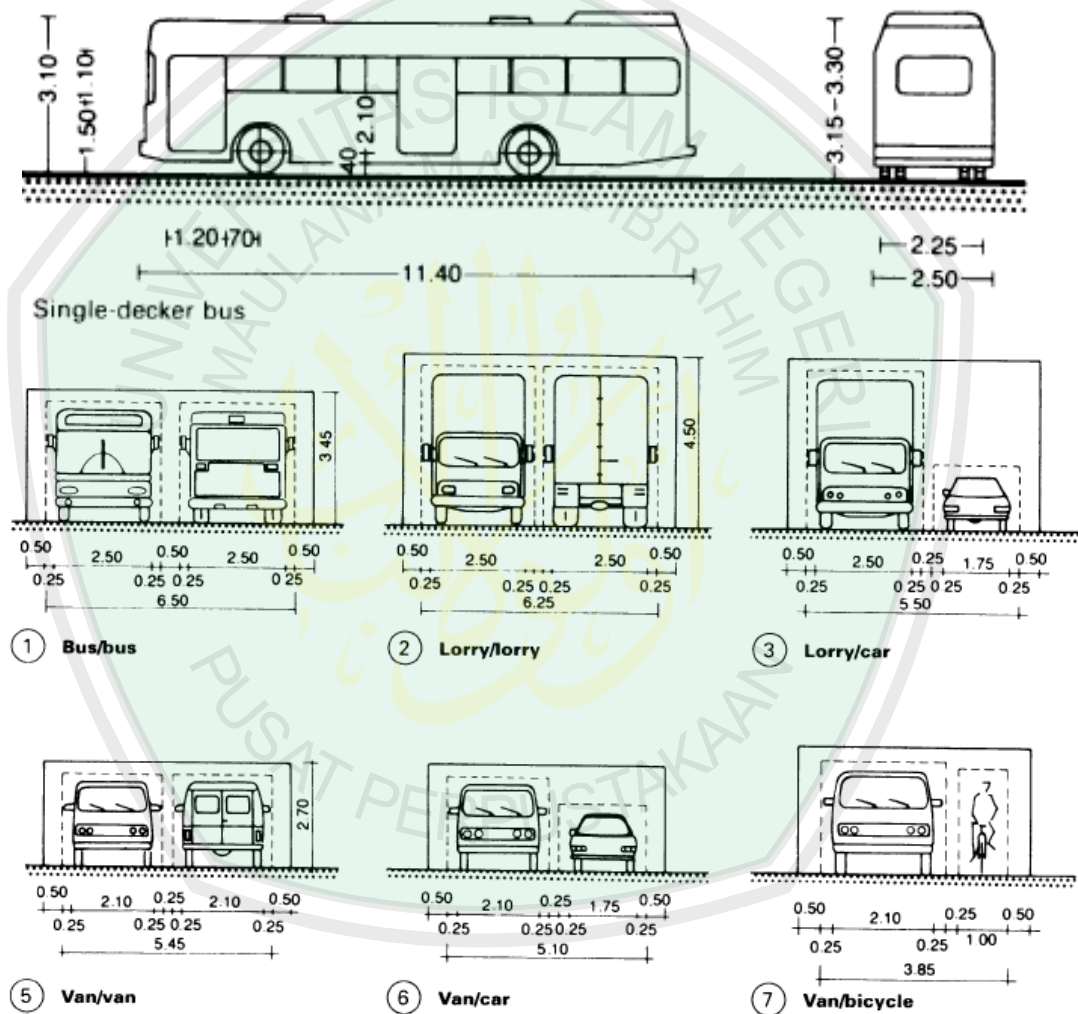
Bidang peternakan dan perikanan merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam pesantren ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian santri dalam berwirausaha, yakni dengan cara memelihara sapi dan membuat kolam ikan. Adapun standar ukuran kandangnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.19 Standart Kandang Sapi
(Sumber : Neufert03, 414)

e. Parkir

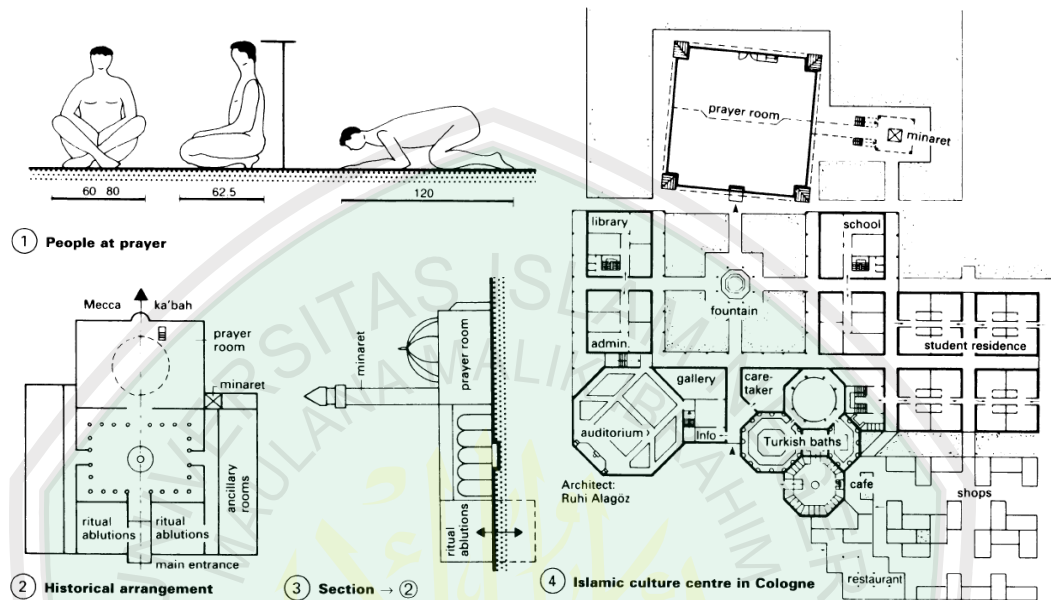
Parkir merupakan sarana umum yang dapat digunakan untuk memperoleh infaq dari para pengguna dengan cara se-ikhlasnya bagi para pengunjung dan peziarah, adapun standar parkir adalah sebagai berikut:



Gambar 2.20 Standart parkir
(Sumber : Neufert03, 212)

2.1.5.4 Bidang Peribadahan

a. Masjid



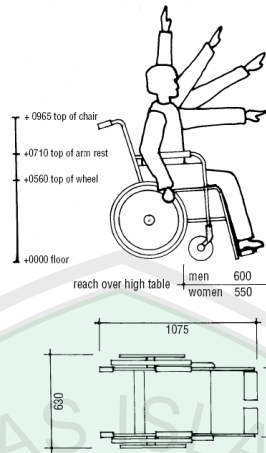
Gambar 2.21 Standart ruang Masjid
(Sumber : Neufert03, 585)

Adapun untuk ukuran fasilitas lainnya seperti kamar mandi mengikuti ukuran bidang pendidikan dan ukuran tempat wudhunya dibuat sistem jembatan, sebagaimana yang sudah ada di pondok pesantren, dengan ukuran minimal volume lebih dari 2 qollah.

2.1.5.5 Bidang Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya

a. Sarana penyandang cacat

Sarana ini harus ada dalam perancangan pesantren ini, karena saat ini perlunya sarana ini belum diperhatikan keberadaannya.



Gambar 2.22 Standart ukuran kursi roda
(Sumber : Architect's Pocket Book, 66)

b. Sarana Sirkulasi

Jalur sirkulasi merupakan hal terpenting dalam suatu rancangan, karena melalui jalur sirkulasi pengguna akan melakukan aktivitasnya. Berikut beberapa contoh jalur sirkulasi yang biasa digunakan untuk membantu pembentukan bangunan atau *ruang* adalah sebagai berikut:

1. LINIER

Pada dasarnya semua jalur sirkulasi adalah linier dan terdiri dari ruang-ruang/massa-massa bangunan yang berjajar di sepanjang kanan-kiri jalur sirkulasinya.

Jalur sirkulasi yang lurus dapat menjadi organisator yang utama terhadap deretan ruang-ruang atau massa-massa bangunan. Ruang-ruang atau massa-massa bangunan dapat berhubungan langsung satu sama lain atau dihubungkan melalui ruang-ruang/massa-massa bangunan linier yang berbeda/terpisah.

Ciri-ciri:

- Sirkulasi memanjang dengan tidak memiliki cabang-cabang sirkulasi, kecuali terpaksa (pada *curva linier*).
- Sepanjang jalur sirkulasi terdapat ruang-ruang atau massa-massa bangunan yang bentuk dan ukuran mirip, dan berulang.
- Ruang-ruang atau massa-massa bangunannya ada hubungannya dengan ruang luar.
- Ruang-ruang atau massa-massa bangunan yang secara fungsional atau simbolis penting terhadap tatanannya, dapat terjadi di sepanjang deretan tatanan ruang-ruang atau massa-massa tersebut. Penegasan pentingnya bangunan tertentu dapat dilakukan dengan membedakannya secara bentuk, ukuran atau maju mundurnya bangunan dibandingkan dengan ruang-ruang atau massa-massa bangunan yang lain. Atau bangunan penting tersebut dapat ditempatkan di ujung jalur sirkulasi linier (*axis linier*).
- Karakter jalur sirkulasinya yang panjang menggambarkan gerak, pemekaran dan pertumbuhan. Untuk menghentikannya dapat dilakukan dengan:
 - Ada bentuk ruang dominan di ujung.
 - Ada tempat masuk jalur sirkulasi yang menonjol dan tegas.
 - Ada usaha peleburan bentuk bangunan yang lain.

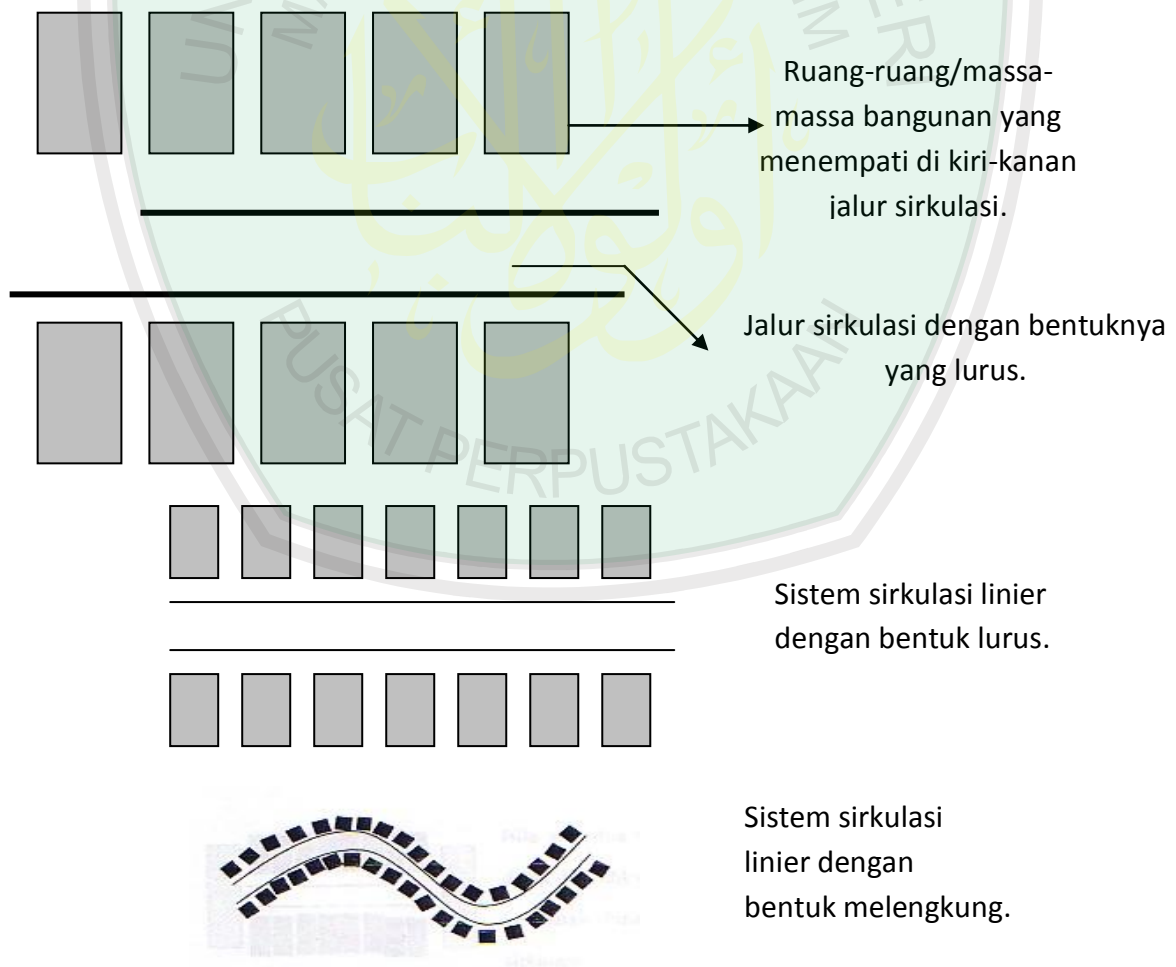
Sifat:

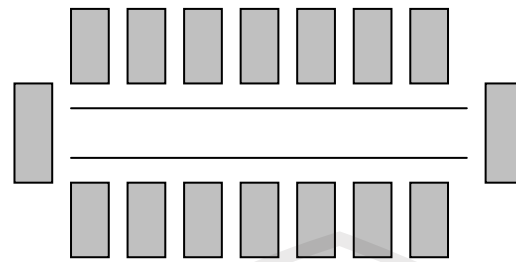
- Fleksibel.
- Cepat tanggap terhadap bermacam-macam kondisi tapak.

- Dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan topografi, mengelilingi daerah berair atau sekelompok pohon, mengarahkan ruang atau massa bangunan untuk memperoleh sinar matahari atau view menarik.

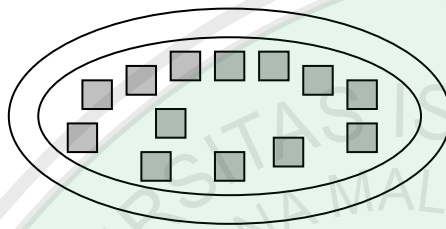
Bentuk:

- Lurus, bersegmen, dan melengkung.
- Dapat menjadi penghubung atau mengkoornir ruang-ruang atau massa-massa.
- Menjadi dinding/pagar untuk memisahkan dua atau lebih kawasan yang berbeda.
- Mengelilingi/merangkum bentuk-bentuk lain menjadi satu kawasan.

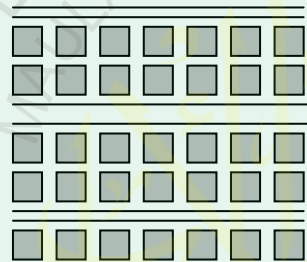




Sistem sirkulasi linier dengan bentuk
Mengkoordinir massa-massa bangunan.



Sistem sirkulasi linier dengan bentuk
yang mampu menyatukan atau
menghimpun massa-massa bangunan.



Sistem sirkulasi linier yang
menjadi batas antara
kawasan yang satu
dengan yang lainnya.

Gambar 2.23 Sirkulasi Linier
(Sumber : D.K Chieng)

Pola ini cocok digunakan pada bidang hunian dan bidang pendidikan pada perancangan pesantren ini, karena selain itu sebagian besar pola sirkulasi pesantren yang ada sekarang berbentuk linier.

2. TERPUSAT

Sistem sirkulasi terpusat adalah massa bangunan/ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah massa bangunan/ruang sekunder dihadapkan.

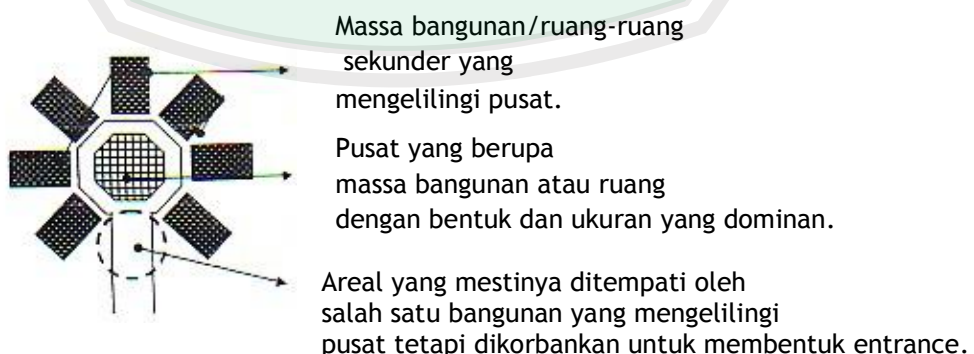
Ciri-ciri:

- Terdiri dari sejumlah massa bangunan/ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi massa bangunan/ruang pusat yang besar dan dominan.

- Massa bangunan/ruang pusat sebagai pemersatu, berbentuk teratur dan berdimensi cukup besar untuk mengumpulkan massa bangunan/ruang sekunder disekitarnya.
- Massa bangunan/ruang sekunder mempunyai fungsi, bentuk dan ukuran yang mungkin setara satu sama lain, serta menciptakan suatu konfigurasi keseluruhan yang geometris teratur dalam simetris terhadap dua sumbu atau lebih.
- Massa bangunan/ruang sekunder mungkin berbeda antara satu sama lain dalam bentuk atau ukurannya sebagai tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan fungsi masing-masing persyaratan dan tuntutan penempatan massa bangunan/ruang. Perbedaan-perbedaan antara massa bangunan/ruang sekunder memungkinkan bentuk sistem sirkulasi ini tanggap terhadap kondisi-kondisi tapak yang bermacam-macam.

Sifat:

- Stabil dan tidak berarah.
- Penempatan entrance mengorbankan posisi salah satu massa bangunan sekunder.



Gambar 2.24 Sirkulasi radial
(Sumber : D.K Chieng)

Pemakaian sistem sirkulasi ini cocok digunakan dalam bidang peribadahan, yang mana nantinya tempat ibadah dapat dijadikan poros atau pusat kegiatan dan hal ini dapat juga diterapkan dalam perancangan makam dan tempat bersejarah agar lebih mudah terlihat karena letaknya dipojok.

3. RADIAL

Bentuk radial memiliki jalur sirkulasi yang berkembang dari atau ke dan berhenti pada sebuah pusat sebagai titik bersama.

Ciri-ciri:

- Sistem sirkulasi radial memadukan unsur-unsur sistem sirkulasi terpusat dan linier, jadi terdiri dari ruang/massa bangunan yang menjadi pusat dan dominan dan menjadi tujuan dari sejumlah sistem sirkulasi linier yang berkembang berbentuk seperti jari-jari.
- Ruang pusat pada umumnya teratur dan menjadi pusat dari jari-jarinya.
- Jari-jari linier dapat berbeda satu sama lain tergantung penyesuaian diri terhadap persyaratan dan tuntutan fungsional/lingkup setiap jarinya.

Bentuk:

- Perubahan bentuk grid dapat bergeser mengubah kontinuitas visual maupun ruang melampaui kawasannya.
- Variasi tertentu dari organisasi radial adalah pola baling-baling. Bentuk ini terdiri dari jari-jari linier yang berkembang dari sisi sebuah pusat berbentuk segi empat/bujur sangkar, sehingga susunan ini menghasilkan suatu pola

dinamis yang secara visual mengarah pada gerak berputar mengelilingi ruang pusatnya.



Gambar 2.25 Sirkulasi radial
(Sumber : D.K Chieng)

Pola ini cocok digunakan pada bidang peribadahan dan bidang pendidikan pada perancangan pesantren ini, karena nantinya dapat menggunakan tempat ibadah ini dapat tercapai dari segala arah.

4. CLUSTER

Sistem sirkulasi ini menggunakan pertimbangan penempatan perletakan sebagai dasar untuk menghubungkan suatu ruang/massa bangunan dengan ruang/massa bangunan lain.

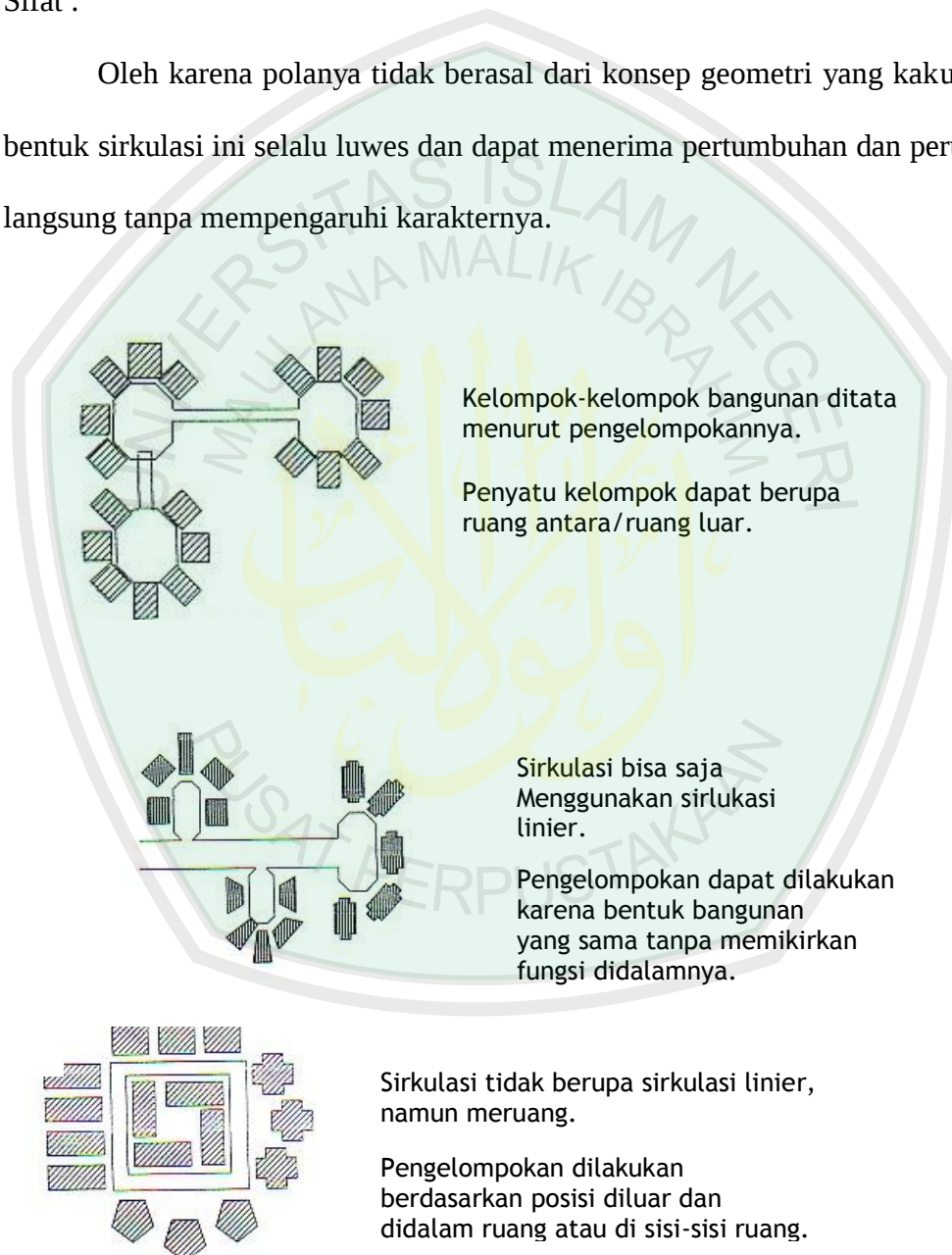
Ciri-ciri :

- Adanya ruang/massa bangunan yang memiliki fungsi-fungsi serupa dan memiliki persamaan sifat visual seperti halnya bentuk/orientasi yang kemudian dihubungkan dengan kelompok ruang/massa bangunan yang memiliki fungsi-fungsi, sifat-sifat visual serupa yang lain.

- Suatu sirkulasi cluster dapat juga menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk, dan fungsinya, tetapi berhubungan satu dengan yang lain berdasarkan penempatan dan ukuran visual seperti simetri/menurut sumbunya.

Sifat :

Oleh karena polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, maka bentuk sirkulasi ini selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.



Gambar 2.26 Sirkulasi cluster
(Sumber : D.K Chieng)

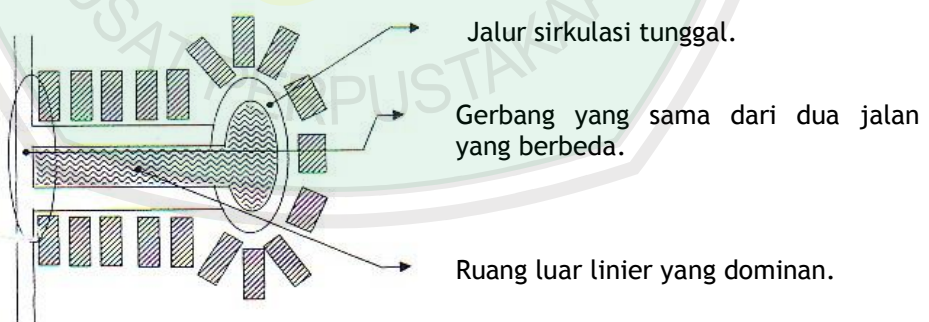
Pemakaian sistem sirkulasi ini cocok digunakan untuk membagi atau membedakan tiap zona, agar tiap zona tersebut memiliki penanda yang jelas dalam hal arah.

5. CUL DE SAC

Suatu bentuk sistem sirkulasi memanjang seperti pada linier hanya saja pada sistem sirkulasi ini tidak mempunyai tujuan akhir. Pada sistem sirkulasi ini jalur sirkulasi berawal dan berakhir pada tempat yang relatif sama.

Ciri-ciri :

- Jalur sirkulasi tunggal.
- Jalur sirkulasi menuju pada tempat yang relatif sama dengan tempat yang menjadi awal sirkulasi.
- Mempunyai ruang luar linier disepanjang jalur sirkulasinya sebagai akibat dari bentuk sirkulasinya.



Gambar 2.27 Sirkulasi culdesac
(Sumber : D.K Chieng)

Pola ini sudah ada dalam tapak perancangan yang terletak pada bagian barat/belakang pesantren. Sistem yang sudah ada ini nantinya dapat terus

dipertahankan dan digunakan, karena jalan ini sudah menjadi kebiasaan pengguna dan tidak ada keluhan akan jalur sirkulasi ini sepanjang saat ini.

2.2 Tinjauan Tema Arsitektur Islam

Dalam perancangan kembali pondok pesantren induk Lirboyo ini, Integrasi tema arsitektur Islam dalam perancangan dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai dari lima prinsip arsitektur Islam Nangkula Utaberta ke dalam konsep rancangan. Prinsip dan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan kerangka pemikiran, ide-ide, dan filosofi arsitektur Islam. Pembahasannya sendiri terbagi :

1. Prinsip Pengingatan kepada Tuhan

Manusia diciptakan dimuka bumi ini sebagai khalifah untuk menjaga alam ini dari kerusakan dan kewajiban lainnya adalah beribadah kepada Allah swt dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya sesuai firman-Nya dalam Al-Qur'an. Melalui berbagai ayat Al-Qur'an, banyak mengajak merenungi penciptaan alam dan mengambil pelajaran dari makhluk ciptaan-Nya tersebut. Manusia, hewan, dan alam merupakan bukti dari kebesaran dan ke-Maha Agungan-Nya, dengan memperhatikan berbagai macam ciptaannya maka akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Selain perancangan dan pembentukan masa bangunan, elemen alam seperti cahaya matahari, aliran udara, suara-suara alam, dan gemericik air perlu diintegrasikan ke dalam bangunan. Bangunan sedapat mungkin harus menggunakan sumber energi yang ramah dengan lingkungannya. Penggunaan pencahayaan dan pengudaraan buatan yang dapat merusak lingkungan perlu

dihindari dan efek negatifnya perlu diminimalisir sehingga tercipta hubungan yang serasi antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai sarana pembentukan kecintaan kita kepada Tuhan.

2. Prinsip Pengingatan pada Ibadah dan Perjuangan

Islam merupakan agama yang sangat berbeda dengan agama lain karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana hubungan sesama manusia dalam konteks hubungan dengan Tuhannya. Secara teoritis dan praktis prinsip ini cukup kompleks karena tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah saja namun juga berbicara mengenai muamalat dan perjuangan perbaikan kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena konsep ibadah dalam Islam menyatu dengan keseharian kehidupan Muslim itu sendiri, sebagai hal dibawah ini:

❖ Tidak Bermewah-mewahan

“Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta-merta mereka memekik minta tolong.” (QS. Al Mu`minūn [23]: 64)

“Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main.” (QS. Asy-Syu`arā` [26]: 128)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.” (QS. At Takātsur [102]: 1)

Dari Anas ibn Malik ra.: “ Rasulullah saw bersabda: “Tiada terjadi kiamat, sehingga manusia bermegah-megahan dan berlebih-lebihan dalam urusan membangun masjid.” (HR. Ahmad, an-Nasa`i, Abu Dawud & ibn Majah)

Dalam dunia arsitektur, hal merupakan suatu prinsip yang membawa implikasi sangat besar. Dalam perancangan masjid misalnya, ide tentang prinsip ibadah dan perjuangan menjadikan masjid bukan hanya sekedar tempat sholat dan ibadah ritual saja. Namun juga berperan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan

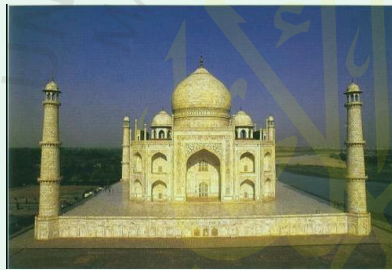
pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas Muslim di kawasan tersebut. Hal ini berarti perancangan ruang-ruang suatu masjid haruslah dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan aktivitas di luar aktivitas ritual seperti sholat atau i'tikaf memungkinkan untuk dijalankan. Aktivitas seperti olah-raga, seminar, diskusi keagamaan, sekolah dan pusat pendidikan, perpustakaan, aktivitas perniagaan dan kegiatan yang dapat memperkuat ukhuwah dan silaturahmi seharusnya mendapat porsi perhatian yang cukup sebagaimana aktivitas ritual tadi. Karenanya masjid seharusnya dirancang agar mampu menarik perhatian dan mengundang jama'ah untuk bergabung dan beraktivitas di dalamnya.

3. Prinsip Pengingatan akan Kerendahan Hati

Islam mengajarkan seorang Muslim untuk merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Seorang pemimpin haruslah merendahkan dirinya di hadapan orang yang dia pimpin. Dari sini terlihat bahwa orang yang ingin bertemu dengan Rasulullah saw tersebut tidak dapat mengenali Rasulullah diantara para sahabatnya. Dari sini dapat kita asumsikan bahwa Rasulullah pasti tidak berbeda dengan sahabat yang lain. Ia tidak mengenakan mahkota, tidak mengenakan baju kebesaran, tidak duduk di tempat yang khusus melainkan bercampur dan berpenampilan sebagaimana sahabat yang lain. Dari sini terlihat akhlak kerendahan hati Rasulullah dan bagaimana ia menghormati para sahabatnya sebagai saudara se-iman.

Pemilihan bahan dan material bangunan pun harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terlalu mewah yang akhirnya akan banyak menghabiskan uang untuk perawatannya.

Kesan monumental pada bangunan (biasanya terjadi pada Masjid atau bangunan pemerintahan) yang seringkali justru menyebabkan pemborosan lahan dan menghabiskan banyak biaya harus dihindari karena akan memberikan imej/dampak yang negatif terhadap Islam (sebagai agama yang feudal, penuh dengan pemborosan, haus kekuasaan dan terbelakang). Contoh adalah bangunan Taj Mahal di India dan Versailles di Prancis.



Gambar 2.28 Bangunan Taj Mahal
(Sumber : <http://gambarbangunan-taj-mahal.html>. 2011)

4. Prinsip Pengingatan pada Kehidupan Setelah Kematian

Prinsip ini adalah prinsip yang sangat penting namun sering dilupakan oleh Banyak orang. Kematian dan kehidupan setelah mati menjadi salah satu pilar penting dari prinsip hidup, filosofi, dan keimanan dalam Islam. Seringkali sebagai seorang manusia kita dilenakan dengan kesibukkan di dunia ini, lalu melupakan bahwa kita akan mati. Dalam prinsip keimanan Islam dinyatakan bahwa setelah kematian setiap orang akan mendapatkan balasan dari perbuatannya di dunia. Dalam berbagai ayat-Nya Allah SWT banyak mengingatkan manusia untuk

mempersiapkan bekal bagi menghadapi kehidupan setelah mati dengan memperbanyakkan amalan di dunia ini.

Pemakaman merupakan salah satu bentuk arsitektur dari prinsip ini. Agak sulit menemukan literatur berkenaan dengan teori dan konsep pemakaman dalam konteks Arsitektur Islam karena biasanya dianggap tabu atau tidak penting. Namun kalau dilihat berbagai hadits Rasulullah bahwa pemakaman merupakan elemen yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius.

❖ Tidak Membangun di Atas Kuburan

Dari “Aisyah ra.: “ Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya pada mereka (orang-orang Nashara) jika ada orang-orang shaleh yang mati, mereka membangunkan di atas kuburannya berupa tempat ibadah dan mereka gambar di dalamnya berupa gambar-gambar, maka mereka seburukburuknya makhluk Allah pada hari kiamat.” (HR. Bukhari – Muslim).

Dari Jabir ra.: “Rasulullah saw melarang menyemen kuburan, dan duduk di atasnya, serta mendirikan bangunan di atasnya.” (HR. Muslim).

Hadits-hadits di atas melarang membangun sesuatu baik bangunan, rumah, atau sesuatu di atas kuburan baik dengan alasan kuburan itu sendiri maupun kepentingan lain. Pemakaman merupakan suatu bangunan yang penting, karena dibangun bukan untuk orang yang sudah mati namun sebagai pengingat bagi orang yang masih hidup. Karenanya perletakkan pemakaman haruslah diletakkan di tempat yang mudah terlihat dari kehidupan sehari-hari. Manusia perlu untuk senantiasa diingatkan bahwa mereka akan mati sehingga lebih berhati-hati dan lebih tenggang rasa dengan masyarakat sekitarnya. Apabila lahan yang mahal menjadi alasan dari pemilihan lokasi untuk perletakkan pemakaman maka

mungkin dapat digunakan simbol atau monumen untuk mengindikasikan bahwa di tempat tersebut terdapat pemakaman. Mengingat pentingnya pemakaman bagi kehidupan keseharian sebagaimana dijelaskan diatas. Pemakaman perlu dirancang dan didesain sehinggamemudahkan orang untuk datang dan berziarah disana. Perlu juga disediakan fasilitas yang mendukung fungsi utama ini seperti toilet dan ruang-ruang untuk bersitirahat. Perlu juga disediakan ruang-ruang yang dapat digunakan secara khusyuk bagi orang-orang untuk mengingat kematian dan meningkatkan ketaqwaan. (<http://pdfsearchpro.com/pdf/arsitektur-islam.html>. 2011).

5. Prinsip Pengingatan akan Wakaf dan Kesejahteraan Publik

Sebagaimana semangat dan prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, Islam mengajarkan agar umatnya berinteraksi dan saling menolong dalam masyarakat. Islam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk menyendiri dan mencari keshalehan untuk dirinya sendiri. Dalam Islam terdapat beberapa amalan pribadi seperti I'tikaf dan sholat sunnah namun kesemuanya dibingkai oleh kerangka kehidupan bermasyarakat. Karenanya aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam dunia arsitektur prinsip ini membawa implikasi yang sangat besar. Yang pertama, bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial perlu mendapatkan prioritas yang utama. Berbeda dengan perancangan bangunan dewasa ini yang seringkali mengutamakan aspek komersial dari suatu bangunan dengan menyetepikan fasilitas dan kebutuhan umum untuk masyarakat. Dalam sebuah

mall seringkali fasilitas umum seperti tempat bermain anak, tempat duduk, taman atau masjid menjadi bagian dari bangunan yang terpinggirkan karena dianggap tidak memiliki nilai komersial. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dan hadist diatas, sehingga perlu merekonstruksi pola pikir dan pemahaman kita dari sebuah pola perancangan yang berorientasi kepada materialistik ke pemikiran yang lebih sosial dan mengutamakan kepentingan publik. Bangunan-bangunan yang merupakan institusi sosial seperti rumah jompo, rumah orang cacat dan orang-orang yang miskin perlu ditingkatkan fasilitasnya. Masyarakat digalakkan untuk saling membantu tanpa kecuali termasuk terhadap orang-orang di luar Islam. (<http://pdfsearchpro.com/pdf/arsitektur-islam.html>. 2011)

6.Prinsip Pengingatan terhadap Toleransi Kultural

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff [61]: 4)

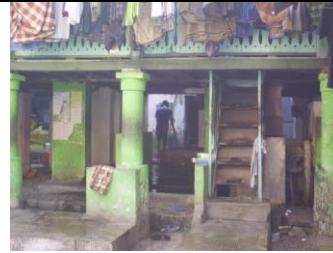
“Sesungguhnya orang mukmin yang satu dengan yang lain bagaikan sebuah bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.” (HR. Bukhari – Muslim)

Dalam Islam dan arsitektur, menegaskan akan kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut. Sebagaimana dalam perancangan pesantren lirboyo ini yang memiliki beberapa bangunan bersejarah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Bangunan bersejarah pondok pesantren Lirboyo lama

Peninggihan sejarah	Gambar
Bangunan Angkring	
Dalem KH. Abdul Karim	
Komplek Makam bersejarah	
Sumur tua	
Gerbang Lawang Songo	
Masjid Lawang Songo	

Gedung al-Ikhwan



(Sumber : dokumentasi lapangan, 2011)

Hal ini tentu menjadi prinsip yang menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam yang perlu dipertahankan keberadaannya asal tetap sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan dalam perancangan nantinya adalah sebagai berikut:

- ☐ Tidak menghadap qiblat.

Dari Abu Ayyub al-Anshari ra. : “ Rasulullah saw bersabda, “Jika kamu mendatangi kakus maka janganlah menghadap qiblat dan juga tidak membelakanginya, tetapi menghadaplah ke timur atau barat.” (HR. Bukhari).

Pembangunan kakus harus diposisikan sehingga apabila seseorang buang air di situ, posisi badannya tidak menghadap atau membelakanginya.

- ☐ Menjauh atau menutup diri dari pandangan orang lain.

Dari Hudzaifah ra. : “Nabi Muhammad saw (kencing) sambil berdiri di balik sebuah dinding. Saya menjauh, namun beliau memanggil saya, lalu saya mendekat. Saya menunggu di sebelah beliau sampai beliau selesai kencing.” (HR. Bukhari)

Dari Ibnu Abbas ra. : “Rasulullah saw pernah lewat di dekat dua kubur lalu bersabda: “Sesungguhnya dua orang di kubur ini sedang disiksa namun bukan karena dosa besar. Yang satu karena pernah menyebarkan fitnah, sedangkan yang lain pernah tidak bersembunyi ketika kencing.” (HR. Muslim)

Kedua hadits di atas mengisyaratkan pentingnya ketika sedang buang air jangan sampai ada orang lain yang melihat kita. Posisi urinoir yang berjejer yang

umum ada pada bangunan-bangunan sehingga orang bisa melihat satu sama lain dalam keadaan buang air, sungguh telah menyalahi sunnah Rasul.

7. Prinsip Pengingatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini. Khalifah berarti pemimpin sekaligus pemelihara dan penjaga. Karenanya manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam ini bagi kepentingan generasi yang akan datang. Dewasa ini dapat dilihat banyak sekali kerusakan yang terjadi di muka bumi ini yang disebabkan oleh tingkah laku manusia.

Dalam dunia Arsitektur kedua prinsip ini memiliki implikasi yang sangat besar. Kelestarian secara alami mengajarkan untuk memperhatikan betul-betul kondisi lahan dan lingkungan sekitar kita sebelum merancang sebuah bangunan. Pemilihan bahan dan penggunaan teknologi perlu betul-betul diperhatikan sebelum melakukan suatu perubahan terhadap tapak dan mengolahnya. Sementara Kelestarian secara sosial memberikan pengajaran agar lebih memperhatikan bahasa arsitektur digunakan dalam merancang sebuah bangunan. Bahasa arsitektur feodal dalam perancangan bangunan pemerintahan atau bangunan umum seperti simetri dan skala raksasa dengan *set back* yang berlebihan perlu dihindari demi menciptakan sebuah bangunan pemerintahan atau bangunan umum yang lebih demokratis dan akrab dengan masyarakat. (<http://pdfsearchpro.com/pdf/arsitektur-islam.html>. 2011)

8. Prinsip Pengingatan tentang Keterbukaan

Prinsip akuntabilitas publik berbicara tentang proses transparansi atau keterbukaan dari suatu pemerintahan kepada rakyat yang dipimpinnya. Prinsip ini juga berbicara tentang kewajiban pemerintah untuk menghilangkan dan menghindari apa-apa yang dapat mengganggu serta mengancam keselamatan umum demi kesejahteraan bersama.

Keterbukaan itu sendiri dapat diwujudkan seperti dengan cara mempermudah akses aksesibilitas. Sebagaimana dalam Islam kepentingan sarana aksesibilitas sangatlah dianjurkan, yakni:

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (Al-Anbiyā` [21]: 35)

Allah swt menciptakan manusia dalam berbagai keadaan dan kondisi. Ada yang baik dan ada yang buruk. Namun kesemuanya itu hanyalah sebagai ujian siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Apakah ia yang diberikan kebaikan bersyukur atau malah menyombongkan diri, seolah-olah ia sendiri yang dapat mendatangkan kebaikan itu. Di antara saudara kita ada yang tidak dikaruniai kesempurnaan fisik sehingga dalam menjalani kehidupannya menghadapi banyak kesulitan dan hambatan. Sebagai seorang Muslim merupakan kewajiban menolong dan memberi kemudahan terhadap mereka. Dan dalam arsitektur hal tersebut diwujudkan dalam sarana aksesibilitas dengan menciptakan bangunan dan lingkungan yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat.

2.2.1 Aplikasi Tema ke Objek Rancangan

Sebagaimana uraian pada latar belakang bab I, pemilihan tema arsitektur Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta yakni (1) pengingatan kepada Tuhan, (2) pengingatan pada ibadah dan perjuangan, (3) pengingatan akan kerendahan hati, (4) pengingatan pada kehidupan setelah kematian, (5) pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, (6) pengingatan terhadap toleransi kultural, (7) pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan (8) pengingatan tentang keterbukaan yang akan di interpretasikan secara edukatif, ekonomis, religious, dan hunian. Kajian tema ini selanjutnya akan diuraikan terhadap objek pondok pesantren induk Lirboyo dan prinsip yang banyak muncul dan bermanfaat akan digunakan dalam perancangan, untuk penjelasannya yakni sebagai berikut:

a) *Bidang Pendidikan*, dalam perancangan dapat memakai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip pengingatan kepada Tuhan, hal ini sebagaimana kewajiban manusia untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat, sehingga diperlukan suatu rancangan yang mampu untuk mengingatkan pengguna akan kebesaran Allah swt dari ciptaan-Nya dan kebesaran ilmu yang telah dikaruniakan kepada manusia. Prinsip ini secara garis besar juga akan atau harus muncul pada semua aspek prinsip lainnya.
2. Prinsip pengingatan pada Ibadah dan perjuangan, sebagaimana kewajiban manusia seperti prinsip di atas, maka diperlukan suatu rancangan sarana dan prasarana pendidikan yang nyaman, aman, dan kondusif dalam

pendidikan agar para santri lebih semangat dalam berjuang menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah swt.

3. Prinsip pengingatan akan kerendahan hati, bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dari pada ciptaan Allah swt lainnya. Untuk itu dalam bidang pendidikan diperlukan suatu rancangan pondok pesantren yang selalu mengingatkan akan kerendahan hati terhadap sesama dan lingkungan, agar manusia terhindar dari sifat angkuh dan sombong.
4. Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, dalam hal pendidikan yang ada sekarang ini banyak yang menuntut sesuatu yang tren pada kemajuan zaman yang ada saja. Namun, mereka lupa akan jati dirinya sendiri akan budaya dan adat istiadat positif yang mereka punya yang perlu selalu dijaga kelestariannya. Pondok pesantren lirboyo ini merupakan salah satu pondok salafi tertua di Indonesia, yang mana banyak budaya dan adat istiadat yang unik yang ada di sini untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia sesuai al-Qur'an dan al-Hadits.
5. Prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, prinsip ini merupakan keberlanjutan dari prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural dengan memberlanjutkan nilai-nilai positif ke generasi sekarang dan yang akan datang baik dalam hal fisik maupun non-fisik yang ada.
6. Prinsip pengingatan tentang keterbukaan, hal ini sebagaimana objek rancangan merupakan pondok pesantren yang diperuntukkan buat publik dalam menuntut ilmu dan tempat dakwah agama Islam, sehingga dalam

perancangan pondok ini diperlukan keterbukaan agar tidak ada kesenjangan dalam masyarakat dan mampu menyatu dengan lingkungan.

Dalam bidang pendidikan ke enam prinsip di atas dapat dipakai dalam rancangan dan prinsip-prinsip dari Nangkula Utaberta yang lainnya dalam perancangan dapat saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

- b) *Bidang Permukiman/hunian*, dalam rancangan pondok pesantren ini. Ke enam prinsip yang ada pada bidang pendidikan di atas masuk dalam rancangan bidang hunian ini, karena bidang permukiman atau hunian merupakan bagian sarana dan prasarana yang ada dalam pendidikan dan hal ini tidak dapat dipisahkan dalam suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren ini.
- c) *Bidang kewirausahaan (ekonomi)*, ada beberapa prinsip yang dapat dimasukkan dalam perancangan objek ini, yakni (1) Prinsip pengingatan kepada Tuhan, (2) prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan, (3) prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, dan (4) prinsip pengingatan tentang keterbukaan. Sebagaimana kewajiban manusia untuk mencari rizeki yang halal dan menginfakkan sebagian harta untuk jalan Allah swt. Dan dalam mencari rizeki dan ilmu manusia dituntut untuk berusaha keras, ibarat manusia tidak akan pernah mati dan selalu beribadah sesuai perintah dan larangan-Nya. Dari hal di atas, maka ke empat prinsip ini dapat diterapkan dalam perancangan bidang kewirausahaan/ekonomi pondok pesantren induk Lirboyo, sehingga agar mampu menjadi suatu lembaga

pendidikan yang sesuai syariat Islam dan bermanfaat terhadap semua elemen masyarakat yang ada dan lingkungan sekitar dengan kemandiriannya.

d) *Bidang Peribadahan*, dalam bidang ini semua prinsip-prinsip dari Nangkula Utaberta dapat dimasukkan dalam objek perancangan, karena objek merupakan pondok pesantren dan diperuntukkan untuk publik, selain itu juga sebagai tempat bersejarah dengan adanya masjid lawang songo, kompleks makan bersejarah yang tiap hari banyak dikunjungi oleh para peziarah, dan bangunan bersejarah lainnya yang berada dalam kompleks perancangan ini. Untuk prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian ini dapat difokuskan ke kompleks makam bersejarah sebagai objek untuk mengingatkan manusia akan kematian dan prinsip lainnya akan dimasukkan dalam perancangan sarana ibadah pondok pesantren ini.

Dari penjelasan beberapa prinsip-prinsip tema terhadap fungsi objek rancangan di atas, dapat ditabelkan hubungannya sebagai berikut:

Tabel 2.6 Hubungan fungsi bangunan dan tema rancangan

Fungsi bangunan	Prinsip Tema Rancangan								Aplikasi dalam rancangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Pendidikan	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	Membuat sarana pendidikan yang menyatu dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, baik dalam hal bentuk, skala, dan tampilan bangunan.

Hunian	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	✓	Bangunan dengan gaya bangunan yang sudah ada pada tapak, seperti angkring, aula, penghubung antara bangunan, dan bentuk bangunan lama lainnya, namun tetap benar, baik, dan indah. Sehingga dapat memberlanjutkan budaya yang sudah ada.
Ekonomi	✓	✓	-	-	✓	-	-	✓	Membuat sarana pengembangan keterampilan santri dan pesantren, agar tercipta dan mampu lebih mandiri dalam hal ekonomi.
Peribadaha n	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Membuat masjid sebagai pusat kegiatan santri masyarakat sekitar dengan bentuk bangunan yang selaras dengan sekitar, yakni seperti menggunakan atap tumpuk tiga.

Keterangan: 1) Prinsip pengingatan kepada Tuhan, 2) prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan, 3) prinsip pengingatan akan kerendahan hati, 4) prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian, 5) prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, 6) prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, 7) prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan 8) prinsip pengingatan tentang keterbukaan.

(Sumber : Hasil analisis, 2012)

Sebagaimana pada penjelasan dan tabel di atas, maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip yang dapat dipakai dalam rancangan yakni (1) pengingatan akan kerendahan hati, (2) pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, (3) pengingatan terhadap toleransi kultural, (4) pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan (5) pengingatan tentang keterbukaan. Sedangkan ke-tiga prinsip lainnya secara tidak langsung sudah masuk ke dalam lima prinsip-prinsip yang akan dipakai dalam perancangan pondok pesantren induk Lirboyo Kediri.

2.3 Study Banding Objek Dan Tema Rancangan

2.3.1 Pesantren Pabelan – Magelang – Jawa Tengah

Adapun profil study banding objek dan tema perancangan yang akan ditinjau adalah sebagai berikut:

- Nama obyek : Pondok Pesantren Pabelan
- Lokasi : Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.
- Tahun berdiri : 28 Agustus 1965.



Gambar 2.29 Letak Pesantren Pabelan
(Sumber: googlemap.com. 2011)

Pondok Pesantren Pabelan merupakan lembaga pendidikan yang telah mengalami sejarah panjang. Keberadaannya seperti sekarang ini merupakan kebangkitan yang ketiga. Cikal bakal Pondok Pesantren Pabelan dimulai pada tahun 1800-an, ditandai dengan kegiatan mengaji yang dirintis oleh Kiai Raden Muhammad Ali. Tapi kemudian terhenti setelah terjadi perang Diponegoro (1825-1830) hingga waktu yang panjang. Kemudian, pada tahun 1900-an Pondok Pesantren Pabelan ini bangkit kembali di bawah asuhan Kiai Anwar dan dilanjutkan oleh Kiai Anshor. Namun kemudian Pondok Pabelan kembali mengalami kevakuman. Akhirnya, pada tanggal 28 Agustus 1965, salah seorang keturunan perintis Pondok Pesantren Pabelan, Hamam Dja'far, mendirikan kembali Pondok Pabelan dengan sistem dan kurikulum yang lebih modern, diberi nama Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.

Pondok Pesantren Pabelan menyelenggarakan pendidikan untuk santri putra dan putri selama 6 tahun bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan selama 4 tahun bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan formal yang digunakan

adalah Kuliyatul Mu'allimien al-Islamiah (KMI), yang sudah disetarakan dengan SMU berdasarkan SK Mendiknas. Di Pondok Pesantren Pabelan, para santri akan secara otomatis juga mengikuti program pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, Pondok Pesantren Pabelan juga menyelenggarakan Kelas Takhasus (selama 1 tahun), bagi para santri yang berasal dari SMP atau berkeinginan memperdalam pengetahuan agama, sebagai persiapan masuk kelas 4 KMI atau setara dengan Kelas 1 Madrasah Aliyah. Para santri tinggal dalam satu kompleks selama 24 jam, di bawah koordinasi pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pabelan (OPPP), yang berada di bawah pengawasan dan bimbingan langsung para pimpinan (kiai). Para Pengurus merupakan santri kelas 5 dan 6 yang bertugas selama 1 tahun untuk melaksanakan kebijakan pimpinan pondok. Organisasi ini dimaksudkan untuk melatih santri dalam rangka pemahaman diri terhadap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, cakap, dan kreatif sehingga membentuk jati diri yang kokoh.

Pesantren ini mendapat penghargaan internasional pada 1980, penghargaan ini karena pesantren menjadi fokus utama perhatian peneliti nasional dan internasional. Hampir tiap bulan, santri dan pengasuh kedatangan peneliti asing yang hidup membaur di lingkungan pondok. Rumah-rumah joglo di sekelilingnya, masjid joglo, kebersihan lingkungan, bangunan fisik yang asri yang menyatu dengan alam, masyarakat sekitar, dan kesantunan santri menyambut kedatangan orang luar adalah kesan yang menonjol dari pesantren di jalur utama penghubung Jogjakarta dan Magelang.

Pohon rindang masih menaungi. Rumah-rumah bilik yang ditata rapi masih terlihat. Sebuah makam di bagian barat dan bangunan tempat tinggal santri yang berdiri bagus. Pesantren Pabelan sesungguhnya telah lama berdiri. Namun tahun 1965, Imam Jafar Hammaam yang kala itu masih berusia 25 tahun tergelitik melihat situasi sekitar, baik ekonomi maupun lingkungan tempat tinggal. Jika kita biasa melihat filosofi kyai Imam Jafar Hammaam adalah sebagai berikut: “Ia adalah pria yang berprinsip bahwa pendidikan merupakan modal awal untuk hidup lebih baik. Maka dengan hanya 35 santri, ia memulai langkahnya. Setiap habis shalat Subuh, kata KH. Najid Hammaam santri Pabelan yang kala itu masih mandi di kali diharuskan membawa sebuah batu ke lingkungan pesantren. Lalu, mereka kembali ke sungai untuk membawa pasir. Batu dan pasir tersebut tidak otomatis dijadikan bangunan melainkan dijual untuk dibelikan alat pertukangan. Dengan alat-alat tersebut KH Jafar mengajar anak didiknya membuat meja kursi untuk belajar. Ia juga mengerjakan sawah penduduk dengan sistem bagi hasil. Dari cara ini, ia mampu mendirikan bangunan tempat anak-anak Pabelan belajar mengaji. Pabelan tak berkembang sendiri. Kyai muda itu bukan saja peduli pada anak remaja usia sekolah tapi juga seluruh masyarakat. Meski bukan arsitek, ia melihat ada yang salah dengan desain rumah penduduk. Rumah-rumah tak berjendela bagi penduduk Jawa mengandung filosofi menyimpan rejeki. Namun tak demikian dengan Kyai Hammaam. Ia melihat rumah itu tak sehat karena sirkulasi udara yang buruk. Secara perlahan, ia berhasil mengubah sikap penduduk tentang sebuah rumah. Maka rumah-rumah di sekitar pesantren kini

adalah bilik yang dianyam rapi dengan banyak jendela dan kebersihan yang terjaga”.

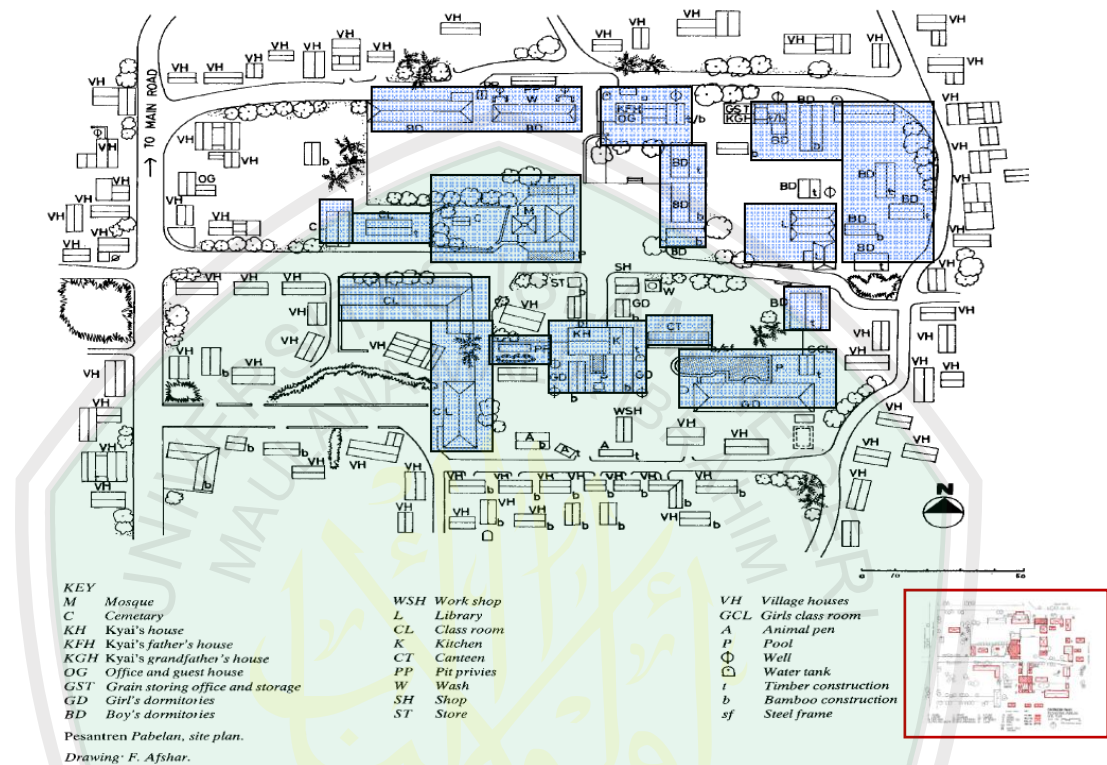
Desain pesantren ini juga dibangun dengan filosofi hidup manusia. Berada pada sisi timur adalah perpustakaan yang melambangkan pencerahan. Timur adalah tempat matahari terbit. Sedang ayat Alquran yang pertama kali turun berisi perintah tentang mencari ilmu atau membaca. Bangunan sekolah dan masjid tua yang dibangun pada 1820 dan lantas ditambahkan bangunan baru berada di tengah. Itu melambangkan usia manusia yang harus diisi dengan belajar mengenal Sang Pencipta dan tunduk ibadah kepadaNya. Berada di ujung barat, tempat matahari terbenam, adalah pemakaman yang berarti akhir hidup di dunia.

Pabelan adalah pesantren terbuka bukan saja bagi dunia luar tapi juga di dalam. Fasilitas pesantren, masjid dan balai kesehatan, terbuka luas untuk masyarakat sekitar. Pelajar asal Pabelan boleh jadi santri tanpa membayar sepeserpun. Mereka juga mengikuti kegiatan penuh layaknya santri dari tempat lain. Hanya saja mereka tidak menginap. Pesantren ini juga terbuka dalam artian tak terlalu ketat menyekat santri lelaki dan perempuan. Mereka belajar di sekolah yang sama, hanya sepotong jalan memisahkan tempat tinggal mereka. Di pesantren seluas 6 hektar itu, mondok sekitar 600 santri. Sekitar 192 merupakan pelajar asli Pabelan. Mereka datang dari berbagai kalangan dan telah melebur dengan kehidupan penuh santun.

2.3.1.1 Kajian Objek terhadap Pesantren Pabelan

Kajian objek terhadap pesantren Pabelan ini, pembahasan objek dilakukan terhadap sarana dan prasarana yang ada dalam bidang pendidikan, bidang hunian,

bidang kewirausahaan, dan bidang peribadahan. Adapun Pembahasannya sebagai berikut :



Gambar 2.30 Site-plan Pesantren Pabelan
(Sumber: Abshar :230)

1. Bidang Pendidikan

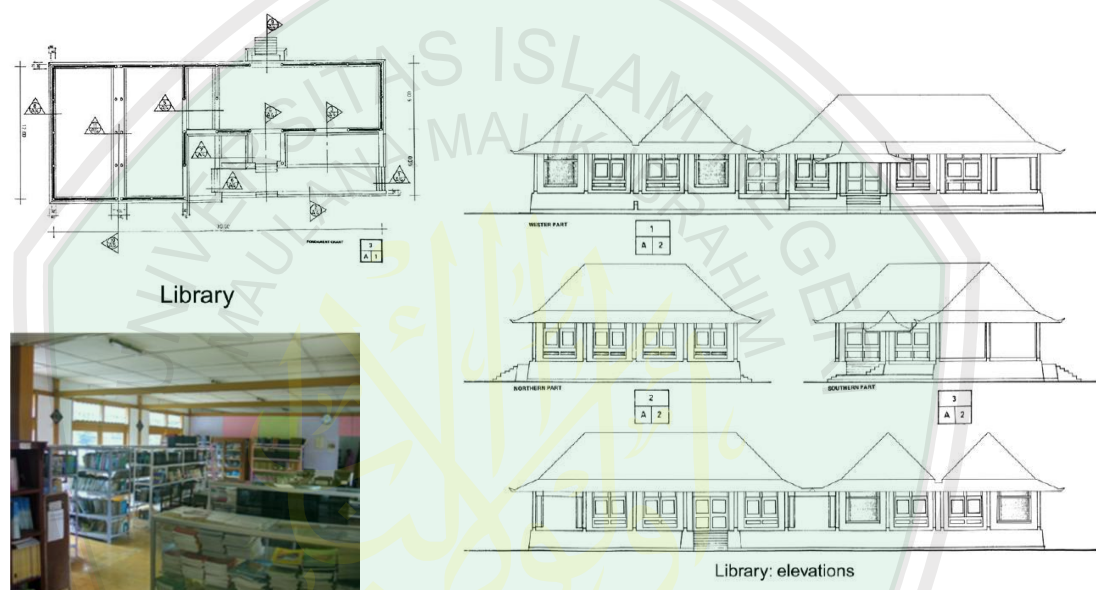
a. Kelas



Gambar 2.31 Sarana belajar santri
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Pesantren Pabelan ini merupakan pesantren terpadu yang memadukan pendidikan umum dan salaf. Pendidikan umum dilakukan di kelas dan pendidikan salafi dilaksanakan di masjid, kelas, dan ditempat-tempat terbuka atau dengan kata lain, dimana saja yang penting bersih dan aman.

b. Perpustakaan



Gambar 2.32 Perpustakaan Pesantren Pabelan
(Sumber: Abshar :32)

Demi menunjang aktivitas pendidikan dan pengajaran, keberadaan perpustakaan yang menyediakan referensi atau sumber informasi di sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting. Selain memiliki fungsi akademis dan informasi, perpustakaan yang didirikan oleh KH Hamam Dja'far ini juga memiliki fungsi filosofi. Hal ini berangkat dari kesadaran beliau tentang wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berbunyi IQRA', sebuah perintah untuk terus membaca dan membaca. Kehidupan manusia yang laksana perjalanan matahari yang terbit dari timur dan tenggelam di barat, juga turut menginspirasi pendirian perpustakaan ini. Sebab itulah beliau

meletakkan perpustakaan kala itu di tempat paling timur di dalam kompleks pondok, sebagai gambaran bahwa manusia itu harus memulai hidupnya dengan membaca.

Bangunan perpustakaan ini bergayakan bentuk rumah joglo jawa, namun sangatlah kental dengan gaya bangunan Jawa Tengah. Sehingga bangunan ini memiliki gaya bangunan lokal yang kuat.

c. Laboratorium komputer



Gambar 2.33 Laboratorium Komputer
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Pondok Pesantren Pabelan menyediakan fasilitas lab. komputer sebagai upaya menjawab tantangan era informasi. Materi yang disediakan adalah aplikasi perkantoran dan keterampilan desain grafis, kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kurikulum sekolah umum.

d. Laboratorium komputer



Gambar 2.34 Kegiatan Labotaratorium bahasa
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Untuk mendukung kemampuan santri berbahasa inggris Pondok Pesantren Pabelan menyediakan laboratorium bahasa. Fasilitas yang juga digunakan untuk mempersiapkan ujian akhir ini diampu oleh guru bahasa inggris dan dilaksanakan dalam kurikulum sekolah umum.

e. Sarana Olahraga



Gambar 2.35 Area bermain
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2011)

Sarana Olahraga Pondok Pensatren Pabelan menyediakan sarana olahraga untuk mendukung maju dan berkembangnya potensi santri dalam bidang

olahraga. Sarana yang disediakan antara lain : lapangan basket, lapangan takraw, lapangan futsal, tenis meja, lapangan voli, lapangan badminton, lapangan sepak bola.

f. Usaha Kesehatan Pesantren

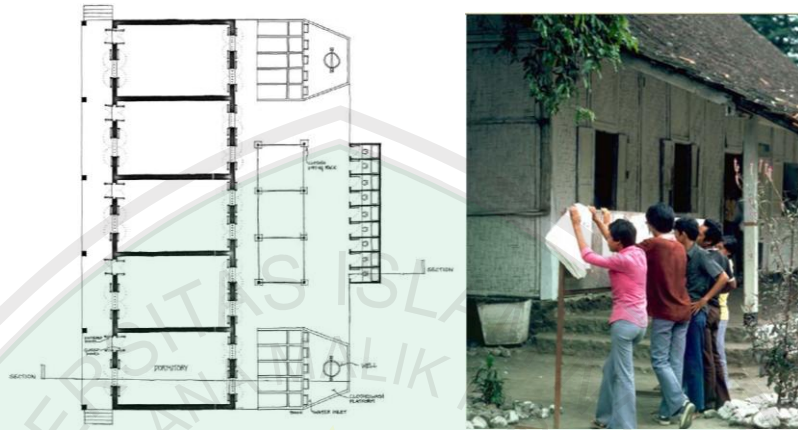


Gambar 2.36 Balai Kesehatan Pondok
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Lembaga ini merupakan balai kesehatan yang diperuntukkan bagi para santri dan masyarakat umum sekitar pesantren sebagai wujud kebersamaan. Bangunan ini terletak di sebelah utara gedung Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat (BPPM), menyediakan pelayanan kesehatan antara lain: poliklinik, kesehatan ibu dan anak, dan ruang bersalin. Diharapkan pula nantinya BKSM ini dapat berkembang menjadi POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), sebagai wujud tindak lanjut dari Pondok Pabelan, setelah pada tahun 2007 kemarin mendapat penghargaan Manggala Karya Bhakti Husada Arutala dari Menteri Kesehatan RI. Sedangkan untuk obat-obatan dan vitamin secara umum disediakan di toko koperasi pelajar.

2. Bidang Hunian

a. Asrama santri



Gambar 2.37 Hunian santri Pesantren Pabelan
(Sumber: Abshar : 31)

Pondok Pesantren menyediakan asrama bagi santri yang bermukim. Asrama santri terdiri dari asrama santri baru dan santri lama. Asrama juga berfungsi sebagai tempat belajar berorganisasi dalam bentuk yang paling kecil yaitu organisasi Kamar. Material yang digunakan adalah material standar yang baik untuk mendukung kenyamanan santri bertempat tinggal dengan bahan utama anyaman bambu.

3. Bidang Kewirausahaan (Perekonomian)

a. Mebel



Gambar 2.38 Usaha Mebel
(Sumber: <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Dalam usaha memberi keterampilan bagi santri, pesantren ini memiliki mebel sendiri untuk mengasah kemampuan para santri dalam membuat perabot-perabot. Hal ini selain sebagai sarana belajar bagi santri juga sebagai salah satu bentuk usaha pesantren, agar mampu menjadi pesantren yang mandiri dengan sistem bagi hasil dengan para santri yang mau membuatnya. Sehingga dengan begitu selain memberi keuntungan pesantren, juga santri mampu mandiri tanpa mengantungkan kebutuhannya.

b. Toko/koperasi



Gambar 2.39 Koperasi Pesantren Pabelan
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Koperasi Pondok menyediakan segala kebutuhan santri mulai dari kebutuhan makanan hingga keperluan mandi. Pondok Pesantren Pabelan berusaha mengakomodasi semua kebutuhan santri sehingga santri tidak perlu lagi mencari di luar. Sehingga dengan adanya koperasi ini, selain memudahkan santri juga memberi pemasukan bagi pesantren.

4. Bidang Peribadahan

a. Masjid



Gambar 2.40 Suasana Masjid Pabelan
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2012)

Masjid Jami' Pondok Pesantren Pabelan dan masyarakat sekitar menyediakan masjid bagi santri yang bisa digunakan sebagai tempat belajar bagi santri dan masyarakat sekitar Pabelan. Masjid berfungsi bukan hanya untuk kegiatan peribadatan seperti shalat lima waktu dan mengaji namun juga digunakan untuk kegiatan belajar kelas dan keorganisasian.

b. Makam



Gambar 2.41 Makam di Pesantren Pabelan
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2011)

Desain pesantren ini juga dibangun dengan filosofi hidup manusia. Berada pada sisi timur adalah perpustakaan yang melambangkan pencerahan. Timur adalah tempat matahari terbit. Bangunan sekolah dan masjid tua yang dibangun

pada 1820 dan lantas ditambahkan bangunan baru berada di tengah. Itu melambangkan usia manusia yang harus diisi dengan belajar mengenal Sang Pencipta dan tunduk ibadah kepadaNya. Berada di ujung barat, tempat matahari terbenam, adalah pemakaman yang berarti akhir hidup di dunia.

2.3.1.2 Kajian Tema terhadap Pesantren Pabelan

Dalam kajian tema Pesantren Pabelan ini, pendekatan tema arsitektur Islam dilakukan dengan cara mengkaji objek dengan nilai-nilai pada prinsip-prinsip arsitektur Islam dari lima prinsip arsitektur Islam Nangkula Utaberta ke dalam konsep rancangan. Pembahasannya sendiri akan terbagi :

1. Prinsip Pengingat akan kerendahan hati

Prinsip pengingatan kerendahan hati sangatlah terlihat dan bisa dirasakan keberadaannya. Hal ini terlihat betapa santun dan rasa saling menghormati santri dan masyarakat sangatlah kental dan dari wujud bangunannya menyatu dengan lingkungan sekitar dengan gaya bangunan jawa.



Gambar 2.42 Bentuk bangunan pesantren Pabelan
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2011)

Selain itu pesantren Pabelan ini merupakan pesantren yang mampu mengingatkan kepada Allah swt. Hal ini dapat kita rasakan betapa menyatunya antara alam, bangunan, dan kehidupan sosial manusia. (Gambar 2.43)

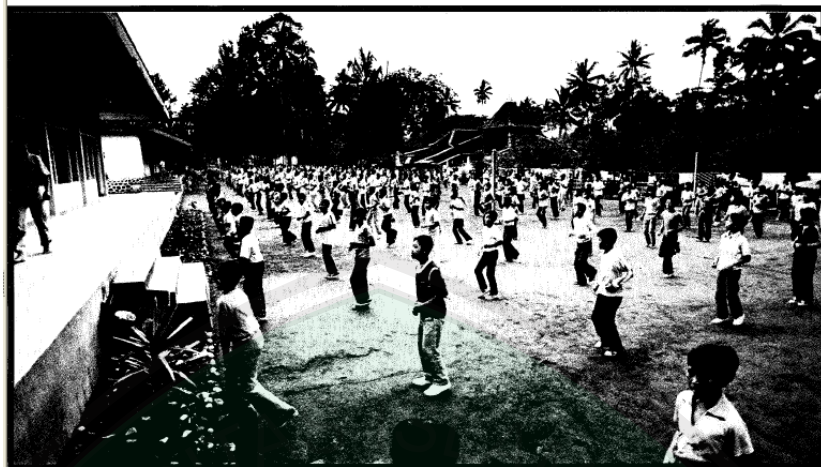


Gambar 2.43 Menyatunya kehidupan sosial dan alam
(Sumber: Abshar : 226)

Dari gambar di atas, betapa terlihat kebesaran Allah swt akan kehidupan dipesantren ini, yakni dengan menunjukkan rasa syukur tersebut dengan tetap melestarikan alam sekitar dan membuat bangunan yang selaras dan menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari bentuk bangunan gaya jawa tetap dilestarikan keberadaannya, orang yang sedang membersihkan beras, dan pemakaian bahan bambu bangunan yang utama merupakan wujud betapa besarnya karunia Allah swt yang telah diberikan akan kehidupan ini.

2. Prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan Publik

Prinsip ini masih sangat terlihat dikawasan pesantren pabelan, seperti adanya kegiatan senam bersama yang dilakukan dihalaman pesantren antara santri dan penduduk sekitar. Selain itu, sifat pemimpin pesantren yang sangat peduli akan lingkungan membuat kesejahteraan publik semakin tercipta dengan kebersamaan.

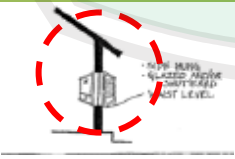
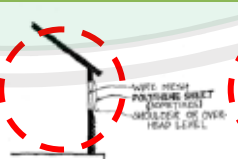
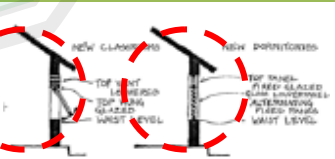


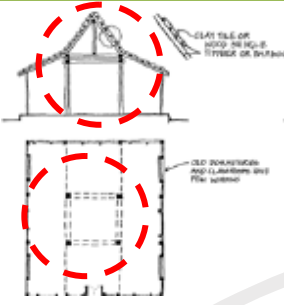
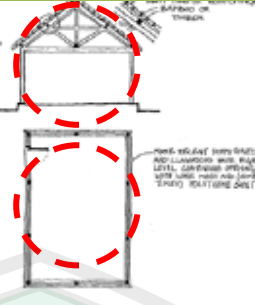
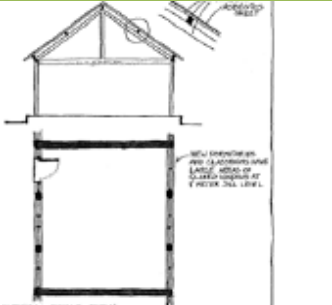
**Gambar 2.44 Senam pagi di pesantren Pabelan
(Sumber: Abshar :231)**

3. Prinsip pengingatan akan toleransi kultural

Prinsip akan toleransi terhadap kultural dan bangunan ini sangatlah masih kuat dalam bangunan jika kita melihat sejarah akan berdirinya bangunan ini, yakni dengan 3 generasi perubahan bangunan yang menuju lebih baik tanpa melalaikan wujud sebelumnya.

Tabel 2.7 Hubungan perubahan bangunan rancangan pabelan

	Perubahan		
	Generasi 1	Generasi 2	Generasi 3
Jendela	 Jendela bukaan samping	 Peninggian dan bukaan samping	 Pelebaran dan bukaan jendela bawah.
Dinding	Kerangka bambu	Kerangka kayu	Kerangka kayu

Lantai dan atap	 Bentuk atap dan penyangga struktur atap di lantai.	 Bentuk kuda-kuda dan stuktur (diganti pada dinding).	 Struktur kuda-kuda atap dan pelebaran ruang.
--------------------------------	---	--	---

(Sumber: Abshar : 221)

4. Prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan

Penerapan prinsip ini pada bangunan sangatlah terlihat, hal ini terlihat dengan pemakaian bahan lokal yang banyak ditemui di daerah Pabelan, yakni dengan memakai bambu sebagai bahan utama dalam bangunan. Bambu merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan jumlahnya sangat banyak, dengan pemakaian bahan ini berarti mampu menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem.



Gambar 2.45 Bentuk hunian Pesantren Pabelan
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2011)

Selain itu juga dapat dilihat dari filosofi akan pendirian pesantren ini akan tataletak bangunan, yakni yang berada pada sisi timur adalah perpustakaan yang melambangkan pencerahan. Timur adalah tempat matahari terbit. Sedang ayat Alquran yang pertama kali turun berisi perintah tentang mencari ilmu atau membaca. Bangunan sekolah dan masjid tua yang dibangun pada 1820 dan lantas ditambahkan bangunan baru berada di tengah. Itu melambangkan usia manusia yang harus diisi dengan belajar mengenal Sang Pencipta dan tunduk ibadah kepadaNya. Berada di ujung barat, tempat matahari terbenam, adalah pemakaman yang berarti akhir hidup di dunia, sehingga view ke barat matahari terbit dibuat terbuka dengan sedikit bangunan.



Gambar 2.46 Area bermain
(Sumber : <http://gambarpesantrenpabelan.html>. 2011)

Dari gambar di atas, posisi pesantren berada di atas dengan tanah melandai dan menempatkan area bermain di tempat yang lebih tinggi. Hal ini, untuk menunjukkan bahwasanya jika matahari sudah terbenam menunjukkan malam akan datang, begitu juga akan kehidupan manusia ini pasti akan mati dan berganti kehidupan.

5. Prinsip pengingatan tentang keterbukaan

Dalam pesantren pabelan ini prinsip keterbukaan sangatlah terlihat, pada kawasan bangunan pabelan tidak ada pembatas antara penduduk dengan lingkungan, seperti tembok penutup, jarak, dan sebagainya. Mereka hidup berdampingan dan bersama tanpa ada perbedaan.



Gambar 2.47 Keterbukaan pesantren dan masyarakat
(Sumber: Abshar :225)

Dari gambar 2.49 bahwasanya kehidupan sehari-hari pesantren sangatlah membaaur dengan rasa toleransi dan keterbukaan yang sangatlah tinggi.

Objek sebagai sarana ibadah dan perjuangan pada pesantren pabelan ini terlihat dari kekhusukan akan beribadah dan betapa pentingnya pendidikan.



Gambar 2.48 kegiatan beribadah dan pendidikan
(Sumber: Abshar : 332)

Pada pesantren Pabelan ini terlihat betapa masjid digunakan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan pusat interaksi serta aktivitas dari santri dan masyarakat di kawasan ini. Masjid yang berbentuk joglo ini selain sebagai tempat beribadah (aktivitas ritual) juga digunakan aktivitas lainnya, seperti seminar, diskusi keagamaan, sekolah dan pusat pendidikan, perpustakaan, aktivitas perniagaan dan kegiatan pendukung lainnya untuk menarik perhatian dan mengundang jama'ah untuk bergabung dan beraktivitas di dalamnya.

Dari study banding tentang pondok pesantren Pabelan di atas, ada beberapa kesimpulan akan hubungan fungsi ruang dan tema rancangan, serta kelebihan dan kekurangan pesantren yang dapat dijadikan pertimbangan dalam perancangan, yakni:

Tabel 2.8 Hubungan fungsi bangunan dan tema rancangan study banding

Fungsi bangunan/objek	Prinsip Tema Rancangan				
	1	2	3	4	5
Pendidikan	✓	-	✓	✓	✓
Hunian	✓	-	✓	✓	✓
Ekonomi	-	✓	-	-	✓
Peribadahan	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan: 1) prinsip pengingatan akan kerendahan hati, 2) prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, 3) prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, 4) prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan 5) prinsip pengingatan tentang keterbukaan.

(Sumber : Hasil analisis, 2012)

Adapun penjelasan dari tabel diatas akan kelebihan dan kekurangan study banding adalah sebagai berikut :

1. Prinsip pengingatan akan kerendahan hati

- (+) Kesederhanaan pada tampilan fisik bangunan, menjadi ciri konsep pondok Pesantren Pabelan ini yang sesuai nilai-nilai arsitektur Islam, yakni dengan memanfaatkan potensi lokal dan bahan utama bangunan bambu yang banyak ditemukan disana.
- (+) Terlihat betapa santun dan rasa saling menghormati santri dan masyarakat sangatlah kental dan dari wujud bangunannya menyatu dengan lingkungan sekitar dengan gaya bangunan jawa.
- (+) Menunjukkan adanya rasa syukur dengan tetap melestarikan alam sekitar dan membuat bangunan yang selaras dan menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.
- (-) Pembangunan yang dilakukan tidak terstruktur, sehingga dapat menimbulkan penumpukan massa bangunan.
- (-) Pemakaian bahan bambu dalam jangka umur bangunan kurang tahan lama.

2. Prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik

- (+) Adanya kegiatan pengajian umum dan senam bersama yang dilakukan dihalaman pesantren antara santri dan penduduk sekitar.

3. Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural

- (+) Adanya pengabungan bangunan dari generasi dengan generasi baru namun tetap memperhatikan unsur bentuk generasi sebelumnya.

- (-) Pembangunan yang dilakukan tidak terstruktur, sehingga dapat menimbulkan penumpukan massa bangunan.

4. Prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan

- (+) Pesantren tetap memperhatikan jarak antar bangunan, agar proses pertukaran udara dan pencahayaan alami pada massa bangunan bisa tercipta.
- (+) Pemanfaatan bahan lokal, yakni bambu menjadi ciri khas Pesantren dan bahan utama.
- (+) Pengingatan kematian pesantren ini dapat dilihat dari filosofi akan pendirian pesantren terhadap tataletak bangunan.
- (-) Sulit dipahami filosofi bangunan, terutama bagi pendatang.
- (-) Bahan bangunan memakai bambu sebagai bahan utama membuat bangunan tidak berumur panjang dan sulitnya penembangan secara vertikal.

5. Prinsip pengingatan tentang keterbukaan

- (+) Sebagai sarana pendidikan, masjid digunakan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan pusat interaksi serta aktivitas dari santri dan masyarakat di kawasan ini.
- (+) Pesantren Pabelan yang berada di tengah permukiman masyarakat, mendukung terjadinya proses interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat.
- (-) Keamanan lingkungan pesantren tidak bisa terjaga, karena keterbukaan dengan masyarakat.

- (-) Sulitnya pengembangan secara horizontal, karena pondok berbaur dengan masyarakat.
- (-) Adanya pemusatan aktivitas yang membuat kegiatan kurang merata.

